

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Sekolah Program Layanan Kunggulan di Kabupaten Tanah Datar

Sumber daya manusia sangat dibutuhkan sebagai penggerak dan pelaksana dari pembangunan, yang mana sumber daya manusia dapat dilihat dari kinerja pemerintah daerah dan peran masyarakatnya dalam melestarikan pembangunan dan ciri khas yang menonjol dari sebuah daerah.¹ Salah satu daerah di Indonesia yang sangat memperhatikan pembangunan sumber daya manusia selain mengandalkan pada sumber daya alamnya yakni provinsi Sumatera Barat.² Salah satunya adalah Kabupaten Tanah Datar, untuk menciptakan pembangunan sumber daya manusia yang baik di Kabupaten Tanah Datar dibuatlah sekolah program layanan unggulan dimana sekolah ini bertujuan untuk menciptakan siswa-siswi yang berkompeten untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Tanah Datar, dan tentunya berdasarkan kebijakan pemerintah Kabupaten Tanah Datar, yang di cantumkan dalam Peraturan Bupati Nomor 9 Tahun 2010.

Pendidikan sangat berpengaruh pada sumber daya manusia jika pendidikannya baik maka otomatis sumber daya manusia juga akan lebih baik, berhasilnya pemerintah Kabupaten Tanah Datar dalam mendirikan sekolah program layanan keunggulan dan telah adanya Peraturan Bupati tentang sekolah layanan

¹Sumbaronline.com// *Pembangunan Sumber Daya Manusia* diakses 10 April 2015 pukul 21.00 WIB.

² Sumbaronline.com// *Pembangunan Sumber Daya Manusi* diakses 10 April 2015 pukul 21.00 WIB.

keunggulan, namun di sini munculnya indikasi tentang tidak konsistennya Implementor dalam menjalankan sebuah kebijakan, setelah 5 tahun dikeluarkannya Peraturan Bupati tentang sekolah layanan keunggulan ini masih adanya kebijakan yang dibuat belum terealisasi secara maksimal sesuai dengan standar dan tujuan .

5.2 Proses Implementasi Kebijakan Sekolah Program Layanan Keunggulan di Kabupaten Tanah Datar

Dari pernyataan diatas maka peneliti ingin mengkaji fenomena tersebut dengan menggunakan teori dari Van meter dan Van horn. Model implementasi yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn ada enam variabel, keenam variabel tersebut adalah :³Standar dan tujuan (*standard and objectives*), Sumber daya (*resources*), Karakteristik Badan Agen Pelaksana (*the characteristics of the implementing agencies*), Komunikasi antara organisasi dan aktivitas pelaksanaan (*interorganization communication and enforcement activities*), Kondisi sosial ekonomi dan politik (*economic, social and political condition*), Disposisi pelaksanaan (*the disposition of implementors*).

5.2.1 Standar dan tujuan (*standard and objectives*)

Sebuah kebijakan harus memiliki standar dan tujuan yang jelas pada setiap programnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya nanti dapat dengan mudah untuk dilaksanakan. Kegagalan bisa saja kita temukan dalam pelaksanaan kebijakan jika standar dan tujuannya tidak jelas.

Berdasarkan teori diatas dapat diartikan bahwa sebuah peraturan haruslah mempunyai standar dan tujuan yang jelas dalam setiap program yang

³ Leo Agustino. Ibid, Hal 141.

dilakukannya, hal ini dapat dilihat dari beberapa standar dan tujuan yang terdapat dalam Peraturan Bupati Nomor 9 tahun 2010 tentang sekolah program layanan keunggulan diantaranya: Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, dan pada sekolah program layanan keunggulan di Kabupaten Tanah Datar Standar isi yang menjadi acuan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5.1
SOP Standar Isi

No.	Komponen muatan KTSP
1	Matapelajaran: 1). Pendidikan Agama Islam 2). Pendidikan Kewarganegaraan 3). Bahasa Indonesia 4). Bahasa Inggris 5). Matematika 6). Ilmu Pengetahuan Alam 7). Ilmu Pengetahuan Sosial 8). Seni Budaya 9). Pendidikan Olahraga dan Kesehatan 10). Prakarya/TIK
2	Muatan lokal: 1). Pendidikan Al-Qur'an
3	Kegiatan pengembangan diri: 1). Sains Club 2). English Club 3). LPIR/LKIR 4). Pramuka 5). Seni Kreatif 6). Study Islam 7). Keolahragaan (Catur, Bola Kaki, Volly) 8). Sanggar Bahasa, Elektronika

4	Pengaturan beban belajar*Kalender Pendidikan
5	<p>Ketuntasan belajar (KKM)**:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1).Pendidikan AgamaKKM=80 2).Pendidikan KewarganegaraanKKM=79 3).Bahasa IndonesiaKKM=81 4).Bahasa Inggris KKM=79 5).Ilmu Pengetahuan AlamKKM=80 6).Ilmu Pengetahuan SosialKKM=80 7).Seni BudayaKKM=80 8).PenjasorkesKKM=80 9).Prakarya/TIKKKM=83 10).Pendidikan Al-Qur'anKKM=80
6	<p>Kriteria kenaikan kelas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1).Berakhlak Mulia/Berbudi Pekerti Luhur 2).Tuntas seluruh SK dan KD sesuai KKM 3).Mengikuti Proses PBM minimal 90% 4).Mengikuti seluruh sistem penilaian(SK.Dirjen Mandikdasmen No.12/C/Kep/TU-2008)
	<p>Kriteria kelulusan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1).Berdasarkan PP.No.19 tahun 2005 Pasal 72 ayat 1 2).Menyelesaikan seluruh program pengajaran 3).Lulus ujian sekolah 4).Lulus ujian nasional

7	Pendidikan kecakapan hidup: 1. Kecakapan Personal dan kecakapan vocational 2. Kecakapan social 3. kecakapan akademik
8	Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dalam bentuk: 1) Tahfiz 2) English compersation

Sumber : SMP 5 Batusangkar

Ada beberapa standar yang terdapat dalam pelaksanaan Sekolah Program Layanan Keunggulan, salah satu standar tersebut adalah Standar Isi, dimana standar isi tersebut mencakup semua ruang lingkup yang mencakup pada standar pembelajaran yang harus dipenuhi seluruhnya oleh peserta didik Sekolah Program Layanan keunggulan, diantaranya ada komponen muatan KTSP, muatan lokal, pengembangan diri, ketuntasan pelajaran, kalender pendidikan, kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, dan yang terakhir adanya pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, dan kedelapan standar isi tersebut haruslah berjalan sesuai dengan standar isi yang telah dibuat dan harus dijalankan agar tercapainya satandar dan tujuan dari sekolah program layanan keunggulan

Sedangkan dalam Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, setelah itu pada standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap pengetahuan, dan keterampilan,

Untuk mencapai standar kompetensi lulusan, Sekolah Program Layanan Keunggulan, memiliki sebuah standar proses untuk menunjang kualitas lulusannya, yang mana standar proses tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.2
SOP Standar Proses

No.	Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran
1	Jumlah maksimum siswa tiap kelas = 24siswa
2	Jumlah jam beban mengajar guru = 24 jam / minggu
3	Perbandingan jumlah buku teks : siswa = 1 : 1
4	Pengelolaan kelas yang dilakukan: 1.Meabsensi siswa 2.Pelaksanaan (membuka,melaksanakan,) 3.Evaluasi(penilaian,umpan balik)

Dalam Standar Proses yaitu menjelaskan bagaimana standar nasional dalam proses pembelajaran, dimana SOP Standar Proses yang menakup yaitu persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran, dimana persyaratan yang harus dipenuhi yaitu jumlah siswa maksimum tiap kelas 24 orang, dan untuk standar pendidik, beban mengajar guru 24 jam perminggu, dan perbandingan jumlah buku teks siswa 1:1 , dan yang terakhir pengelolaan kelas yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah meabsensi siswa, dimana setiap memulai pembelajaran wajib untuk meabsensi siswa yang hadir, setelah itu guru melaksanakan dengan membuka dan melaksanakan pembelajaran, dan yang terakhir mengevaluasi setiap pelajaran yang telah dilaksanakan yaitu dengan cara penilaian dan umpan balik atau tanya

jawab pelajaran yang telah dijelaskan. Semua standar proses tersebut harus dijalankan sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan di Sekolah Program Layanan Keunggulan.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Tenaga pendidik merupakan indikator penting demi terciptanya siswa-siswi yang berprestasi dan untuk melahirkan siswa dan siswi yang berprestasi haruslah dari tenaga pendidik yang mempunyai kualifikasi yang baik juga. Kualifikasi tenaga pendidik di sekolah program layanan keunggulan dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 5.3
SOP Standar Pendidik dan Tenaga Pendidik

Tingkat pendidikan	Jumlah dan status guru				Jumlah
	GT* /PNS		GTT**/Guru bantu		
	L	P	L	P	
1 S3/S2					2
2 S1	7	7		1	15
3 D4					
4 D3/Sarjanamuda					
5 D2					
6 D1					
7 □ SMA sederajat					
Jumlah	7	9		1	17

Standar Pendidik dan Tenaga Pendidik dimana Standar gurunya harus berkualifikasi yang baik dimana berguna untuk menciptakan siswa-siswi yang unggul

dalam segala bidang, dari kualifikasi guru di Sekolah program layanan keunggulan, pada tingkat SMP ada 2 orang yang berkualifikasi S.2 dan pada tingkat SMA ada 8 orang yang berkualifikasi S.2, pada tingkat SMP ini ada 14 orang yang berkualifikasi S.1 sedangkan pada tingkat SMA ada 22 orang.

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah program layanan keunggulan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.4
SOP Standar Sarana dan Prasarana

No.	Jenis prasarana	Ketersediaan*		Kondisi*	
		Ada	Tidak	Baik	Rusak
1	Ruang kelas	✓		✓	
2	Ruang perpustakaan	✓		✓	
3	Ruang laboratorium IPA	✓		✓	
4	Ruang pimpinan	✓		✓	
5	Ruang guru	✓		✓	
6	Ruang tata usaha	✓		✓	
7	Tempat beribadah	✓		✓	
8	Ruang konseling	✓		✓	
9	Ruang UKS/M				
10	Jamban	✓		✓	
11	Gudang		✓		
12	Ruang sirkulasi	✓		✓	
13	Tempat bermain/berolahraga	✓		✓	

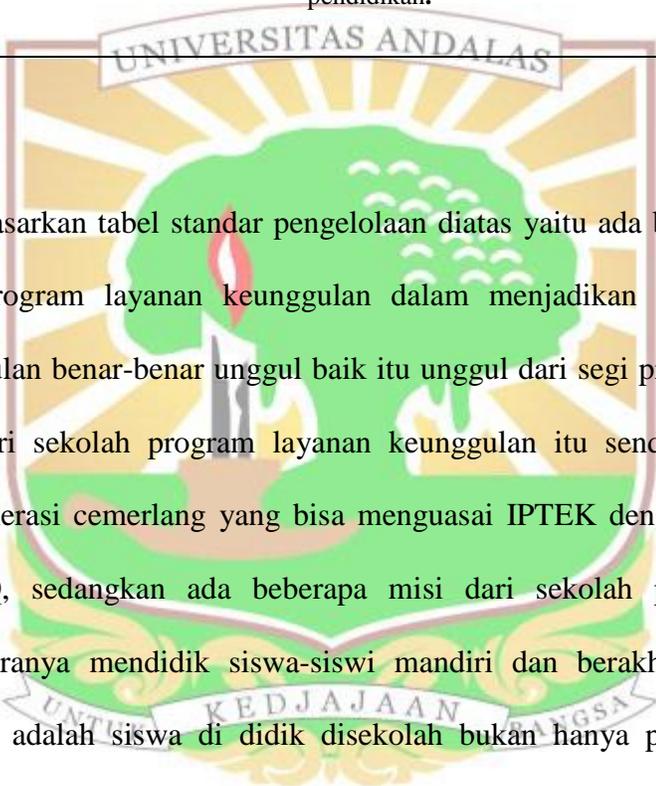
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa standar sarana dan prasarana yang tersedia disekolah hanya ada ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, jamban, ruang sirkulasi, tempat bermain dan berolah raga. Jika dilihat dari standar sarana dan prasarana yang seharusnya sebuah sekolah program layanan keunggulan masih banyak fasilitas yang belum tersedia pada saat ini. Contohnya asrama siswa, ruang satpam dan fasilitas sarana dan prasarana lainnya.

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan. Dan standar pengelolaan dari sekolah program layanan keunggulan dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 5.5
Standar Pengelolaan

Nomor	Visi sekolah	Misi sekolah
	Membangun Generasi Cemerlang Menguasai IPTEK Berlandaskan IMTAQ	a. Mendidik siswa mandiri dan berakhlak mulia. b. Menyiapkan siswa menguasai ICT. c. Membudayakan bahasa Nasional dan Inggris. d. Mengantarkan siswa ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada sekolah – sekolah favorit nasional, propinsi dan kabupaten e. Membina potensi siswa menjadi prestasi, baik akademis maupun non akademis ditingkat propinsi, nasional, dan internasional. f. Melatih siswa agar sehat jasmani dan rohani.

-
- g. Mengembangkan daya kreasi dan apresiasi dibidang seni dan budaya.
 - h. Menumbuh kembangkan kepedulian terhadap sesama dan alam sekitar.
 - i. Mewujudkan pelayanan profesional dan menyenangkan.
 - j. Menjalin hubungan yang sinergis dengan orang tua murid, masyarakat dan stakeholder pendidikan.
-



Berdasarkan tabel standar pengelolaan diatas yaitu ada beberapa visi dan misi sekolah program layanan keunggulan dalam menjadikan sekolah program layanan keunggulan benar-benar unggul baik itu unggul dari segi prestasi, imtaq dan lainnya, visi dari sekolah program layanan keunggulan itu sendiri adalah untuk membangun generasi cemerlang yang bisa menguasai IPTEK dengan berlandaskan dengan IMTAQ, sedangkan ada beberapa misi dari sekolah program layanan unggulan diantaranya mendidik siswa-siswi mandiri dan berakhlak mulia, yang dimaksud disini adalah siswa di didik disekolah bukan hanya pintar dalam segi prestasi tetapi juga diiringi dengan akhlak yang baik, misi yang kedua yaitu menyiapkan siswa menguasai ICT, membudayakan siswa untuk berbahasa nasional dan berbahasa inggris, menumbuhkan kepedulian terhadap alam sekitar, maksud disini adalah jika siswa sudah mempunyai prestasi yang baik akan percuma jika mereka tidak peduli terhadap alam sekitarnya dan setelah itu untuk menjalin

hubungan yang sinergis dengan orang tua murid, masyarakat dan stakeholder pendidikan.

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun, sedangkan standar terakhir yaitu standar penilaian adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.

Namun dalam Peraturan Bupati no 9 tahun 2010 tentang sekolah program layanan keunggulan ada beberapa standar dan tujuan yang belum tercapai secara maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nafrizal:⁴

“Sabananyo mungkin ketercapaian itu mungkin sebagian alah mulai dicapai, tapi tantu yang namonyo karajo alun sempurna dan harus ditingkekan liak, ado babarapo standar yang alah tacapai dan ado babarapo standar yang alun tacapai,tapi kalau awak caliak dari SOP yang diterapkan sakolah sebagian besar standarnya mungkin alah tacapai, dan kendalanyo mungkin partamo sakali dari sisi internal kamampuan dari SDM yang harus tarui awak tingkekan baiak itu dari manajemen tamasuak sumber daya managerialnyotamasuak prasarana yang harus dibenahi sahingga itu mambari dampak andil untuak salanjuiknyo”

Bahasa Indonesia:

“Sebenarnya mungkin ketercapaian itu mungkin sebagian udah mulai dicapai, tapi tentu yang namanya pekerja belum sempurna dan harus ditingkat dan ditingkatkan lagi. Ada beberapa standar yang sudah tercapai dan ada beberapa standar yang belum tercapai, tapi apabila kita lihat dari SOP yang ditaerapkan oleh sekolah, sebagian besar standarnya mungkin sudah tercapai, dan kendalanya mungkin pertama sekali dari sisi internal sendiri kemampuan dari SDM yang harus terus kita tingkatkan baik dari manajemen termasuk sumber daya managerialnya termasuk prasarana yang harus terus dibenahi sehingga itu memberikan dampak andil bagi perkembangan untuk selanjutnya”

⁴ Wawancara dengan bapak Nafrizal, di SMP 5 Batusangkar, pada tanggal 2 Desember 2015

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diartikan bahwa standar dan tujuan program belum tercapai secara maksimal dikarenakan kemampuan dari sumber daya managerialnya yang masih agak rendah, yang mana hal tersebut berpengaruh terhadap keefisienan berjalannya program sesuai dengan standar dan tujuan seharusnya. Yang mana hal senada juga diungkapkan oleh bapak Zulfadi Darma, yang mana beliau juga mengatakan bahwasanya program sekolah layanan keunggulan belum tercapai secara maksimal.⁵

“Tujuannya belum tercapai, kita perlu evaluasi bahkan tidak tertutup kemungkinan perbup yang mengatur tentang sekolah layanan keunggulan itu akan ditinjau kembali di era yang akan datang”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa standar dan tujuan program sekolah layanan keunggulan belum tercapai secara maksimal dikarenakan masih adanya keinginan untuk mengevaluasi kembali peraturan yang telah ditetapkan. Standar dan tujuan yang diharapkan tidak hanya diperuntukkan untuk siswa saja, akan tetapi tenaga pendidik juga termasuk ke dalam program tersebut, namun dalam hal ini standar dan tujuan yang diharapkan telah dicapai murid, namun dilain sisi tenaga pendidiknya belum mencapai standar dan tujuan yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Arjus Putra selaku wakil Kepala Sekolah SMA 3 Batusangkar :

“Kalau untuk siswa sudah tercapai karena sudah memenuhi syarat-syarat diawal dia mendaftar, dia harus pernah juara 1 kalau diluar kabupaten atau

⁵ Wawancara dengan Bapak Zulfadi Darma di Lima Kaum Batusangkar, tanggal 1 Januari 2015, pukul 10:00 Wib.

kota peringkat 1 sampai 5, kemudian nilai UN nya diatas rata-rata, cuman gurunya diharapkan 100% S2 tapi pada guru belum bisa, mencapai standar itu, dan juga terseleksi , dan pada 5 tahun terakhir ada beberapa pns baru tanpa tes pun juga diterima di SMA 3, karena SK nya langsung kesini tapi awalnya adalah seluruh guru yang masuk di tes dulu, kepala sekolah dites dulu, dan proses yang resmi dari dinas, tapi rata-rata kepala sekolah tidak terlaksana dan guru tidak terlaksana, contohnya kita punya cpns baru lebih dari 10 orang dan kesulitannya pemahaman guru dan seleksi dari kualitas dari semua guru yang ada , karena dinas sudah mempertimbangkan kalau semua guru terbaik dikumpulkan disini, misalnya hanya 1 guru yang baik di kecamatan dia pula ditarik nanti bagaimana sekolah tersebut akan berkembang”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa dalam program sekolah layanan standar yang diharapkan terhadap siswa dan siswinya sudah tercapai, namun untuk tenaga pendidik masih belum sesuai dengan standar yang diharapkan, hal yang sama juga terlontar dari mulut bapak Edi Susanto .⁶

“Kalau dari siswanya sudah tercapai, akan tetapi dari segi tenaga pendidiknya belum tercapai dikarenakan ide pendirian sekolah unggul dari awal, bahwa setiap guru yang masuk adalah guru-guru yang diseleksi dari seluruh guru sekolah yang ada di Tanah Datar. pada awalnya jalan, tapi kemudian hal itu ada beberapa saat sesudah itu umpamanya ada beberapa guru yang dipromosikan jadi kepala sekolah, kemudian penggantinya itu yang kadang-kadang kesulitan mencari ganti yang sesuai dengan standar yang ada, dan komitmen itu yang kadang tidak terjaga sehingga ada guru yang tidak diseleksi juga ada yang mengajar disitu”

Namun hal yang berbeda diungkapkan oleh ibuk Elita, yang mana beliau mengatakan bahwa standar dan tujuan program sekolah layanan keunggulan sudah tercapai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibuk Elita :

⁶ Wawancara dengan Bapak Edi Susanto di Batusangkar, tanggal 17 Desember 2015, pukul 11:00 Wib.

“Kalau standar dan tujuan sudah tercapai atau belum itu relatif, tetapi secara umum apabila kita bandingkan dengan sekolah yang lain itu sudah tercapai dan bisa dikatakan sudah memenuhi apa yang diinginkan dan apa yang menjadi tujuan. Kalau menurut ibuk standar dan tujuan layanan keunggulan berarti kita memberikan pelayanan, istilahnya kalau dalam pemerintahan kita memberikan pelayanan yang prima, tentunya kita memberikan pelayanan prima untuk siswa, bagaimana kita melayani siswa itu dia bisa mencapai hal-hal yang diinginkan atau menjadi tujuan dia untuk datang kesekolah”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh beberapa informan dan triangulasi diatas, dapat disimpulkan bahwa standar program sekolah layanan keunggulan belum tercapai secara maksimal, dikarenakan adanya beberapa sumber daya managerialnya yang masih rendah, serta adanya beberapa penyeleksian guru yang tidak sesuai dengan standar yang diharapkan oleh sebuah layanan sekolah keunggulan.

Sekolah program layanan keunggulan tentunya mempunyai standar dan tujuan tertentu untuk menjadikan sekolah tersebut menjadi benar-benar unggul, ada beberapa standar dan tujuan yang dari sekolah layanan keunggulan, adanya standar untuk pendidik, standar untuk tenaga pendidik, dan standar dari sarana dan prasarana sendiri, namun semua standar dan tujuan tersebut memang belum bisa tercapai secara keseluruhannya sampai saat ini, contohnya saja untuk tenaga pendidik dan sarana prasarana untuk sekolah program layanan keunggulan itu sendiri, memang dapat dikatakan bahwa standar dan tujuan belum berjalan sesuai dengan konsep awal sekolah program layanan keunggulan ini dibuat.

5.2.2 Sumber daya (*resources*) merupakan variabel utama kedua. Sumberdaya

Kebijakan ini harus tersedia untuk memperlancar administrasi implementasi suatu kebijakan. Sumber daya ini terdiri dari sumber daya manusia, dana atau insentif lain yang dapat memperlancar proses implementasi suatu kebijakan dan fasilitas atau peralatan yang dapat mendukung implementasi kebijakan. Kurang atau keterbatasan dana atau insentif lain dalam implementasi kebijakan adalah faktor yang dapat menyebabkan kegagalan implementasi kebijakan.

Berdasarkan teori diatas dapat dilihat bahwa sumber daya merupakan sebuah hal yang dapat memperlancar proses implementasi suatu kebijakan dan fasilitas atau peralatan yang dapat mendukung implementasi. Sumber daya dalam hal ini terdiri dari 3 bagian yakni: sumber daya manusia, dana dan fasilitas sarana prasarana. Terkait dengan kebijakan layanan sekolah keunggulan dalam Peraturan Bupati Nomor 9 tahun 2010 ada beberapa standar diharapkan yaitu dari standar pendidik dan tenaga kependidikan, dimana pada standar pendidik pada sekolah layanan keunggulan terdiri dari :

- a. Kualifikasi akademik pendidik paling rendah S.1 dan 20% berkualifikasi S.2 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah
- b. Kualifikasi kompetensi yaitu mampu menggunakan bahasa inggris

Sedangkan pada standar sarana dan prasarana yang harus dilengkapi yaitu:

Tabel 5.6
Tabel Sarana dan Prasarana Sekolah Program Layanan Keunggulan yang harus dilengkapi

No	Sarana dan Prasarana yang harus dilengkapi
1	ruang belajar

- 
- 2 ruang kepala sekolah
 - 3 ruang wakil kepala sekolah
 - 4 ruang staf
 - 5 ruang majelis guru
 - 6 ruang tata usaha
 - 7 ruang labor
 - 8 ruang multimedia
 - 9 ruang pustaka
 - 10 ruang bimbingan konseling
 - 11 ruang ibadah
 - 12 asrama(putra dan putri)
 - 13 ruang usaha kesehatan sekolah
 - 14 ruang organisasi intra sekolah
 - 15 ruang serbaguna
 - 16 ruang olah raga
 - 17 kolam renang,
 - 18 WC
 - 19 kantin sekolah
 - 20 ruang satpam
 - 21 ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK
 - 22 ruang perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber belajar berbasis TIK dan internet
 - 23 ruang multi media
 - 24 ruang unjuk seni budaya
 - 25 fasilitas olahraga
 - 26 klinik kesehatan
 - 27 Auditorium
 - 28 rumah dinas
 - 29 bus sekolah
 - 30 ruang kegiatan siswa
 - 31 pos keamanan
-

Sumber daya yang diharapkan sebagian sudah tercapai, dan sebagiannya lagi masih dalam proses pencapaian, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan beberapa informan dibawah ini

1. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang dibicarakan disini adalah guru dan murid di sekolah layanan keunggulan, dalam peraturan bupati tanah datar no 9 tahun 2010 tentang sekolah program layanan keunggulan mengatakan bahwasanya kualifikasi akademik pendidik 20% harus berkualifikasi S.2 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pada kualifikasi mampu mengajar dengan menggunakan bahasa inggris. Dari sana dapat kita lihat bahwa sekolah layanan keunggulan mengharuskan setidaknya tenaga pendidik yang mengajar disana haruslah tamatan S.2 sebanyak 20% dari jumlah guru yang ada, dan harus mampu berbahasa ingris yang baik. Sedangkan untuk murid yang ingin menempuh pendidikan di sekolah layanan keunggulan harus mengikuti beberapa prosedur yang telah ditetapkan. Diantaranya : mengikuti tes tertulis, dan nilai Ujian Nasional harus diatas rata-rata. Untuk lebih jelasnya lagi maka peneliti akan mencoba menjelaskan teori Van meter Van horn terkait sumber daya yang ada disekolah layanan keunggulan satu persatu agar nantinya mudah dipahami.

A. SMP 5 Batusangkar

1. Kualifikasi 20% tenaga pendidik tamatan S.2

Berdasarkan Peraturan bupati nomor 9 tahun 2010 dijelaskan bahwa pada standar pendidik pada sekolah layanan keunggulan kualifikasi akademik dari tenaga pendidik 20% harus berkualifikasisi S.2, namun sebagai sebuah sekolah layanan

keunggulan hal ini belum bisa dicapai oleh SMP 5, seperti yang diungkapkan oleh Hadmadi Sucipta :⁷

“Kalau kualitasnya saya kira sudah S1, kan sudah standar pendidikan nasional tu, kalau 20 % belum tercapai untuk S2, karena disini S.2 baru 2 orangkan”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa target untuk 20% tenaga pendidik yang harus berkualifikasi S2 belum tercapai, karena jumlah guru yang berkualifikasi S.2 hanya 2 orang dari guru yang ada, dan hal ini juga dibenarkan oleh bapak Yusrijal

.⁸

“Sebenarnya untuk layanan sekolah keunggulan memang diharuskan 20% dari gurunya harus tamatan S2, tapi memang sampai saat ini di SMP 5 Batusangkar target tersebut belum tercapai, karena disini memang yang hanya tamatan S2 baru 2 orang”

Dapat dilihat bahwa sebuah sekolah layanan keunggulan mengharuskan 20% dari jumlah gurunya harus tamatan S.2, namun hal tersebut belum bisa tercapai dikarena beberapa kendala yang menghadap seperti yang diungkapkan oleh bapak Edi susanto :⁹

“Jadi sebenarnya komitmen, komitmen pemda sesuai dengan peraturan Bupati tetapi kan sudah diatur, seharusnya kalau komit harus dijalankan ,berarti pemda tidak komit dan tidak konsisten dengan apa yang telah dibuatnya, dan sebenarnya harus dicapai program S2 itu kan banyak apalagi disana guru yang diseleksi saya rasa kalau pemda komit itu bisa dijalankan, ita sebenarnya aturannya kan sudah ada, jadi ikutilah aturan yang ada”

Dapat kita lihat dari pernyataan diatas bahwa memang untuk kualifikasi tenaga pendidik 20% S.2 belum tercapai di SMP 5 batusangkar sebagai sebuah

⁷ Wawancara dengan Bapak Hadmadi Sucipta di SMPN 5 Batusangkar, tanggal 1 Desember 2015, pukul 09:00 Wib.

⁸ Wawancara dengan Bapak Yusrijal, di SMPN 5 Batusangkar, tanggal 2 Desember 2015, pukul 10:00 Wib.

⁹ Wawancara dengan Bapak Edi Susanto di Batusangkar, tanggal 17 Desember 2015, pukul 11:00 Wib.

sekolah layanan keunggulan hal itu dikarenakan tidak konsistennya dan tidak komitnya pemerintah daerah dalam peraturan yang telah dibuatnya pada Peraturan Bupati nomor 9 tahun 2010. Hal senanda juga disampaikan oleh bapak Sofyan :¹⁰

“Dari guru yang ada kita kan berusaha baa seluruh guru di SMP 5 kobisa kualifikasi akademik nyo S.2, tapi kadangkala itu ndak samudah yang awak pikian do, tapi satidaknyo sesuai jo aturan baa 20% dariguru yang ado tu bisa mencapai S.2, mungkin laah bausaho tapi usaho tu lun mancapai hasil yang awak arokan”

Bahasa Indonesia :

“Dari guru yang ada kita berusaha bagaimana seluruh guru di SMP 5 ini bisa kualifikasi akademiknya S.2, tapi kadangkala itu semua tidak semudah yang kita pikirkan, tapi setidaknya sesuai dengan aturan bagaimana 20% dari guru yang ada bisa mencapai S.2, mungkin sudah berusaha tapi usaha itu belum mencapai hasil yang diinginkan”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pihak UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah Pendidikan) pendidikan Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar sudah mengupayakan agar sekolah layanan keunggulan, khususnya SMP Negeri 5 Batusangkar bisa mencapai target 20% kualifikasi tenaga pendidik tamatan S.2, tapi hal tersebut tidak bisa tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan

Dari pernyataan disampaikan oleh beberapa informan dan triangulasi di atas dapat disimpulkan bahwa kualifikasi tenaga pendidik minimal 20% harus tamatan S.2 dari jumlah guru yang ada di SMP Negeri 5 Batusangkar tidak tercapai. Hal tersebut juga didukung dari tabel dibawah ini :

Tabel 5.7
Daftar Guru SMP 5 Batusangkar

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sofyan di Koto Batusangkar, tanggal 1 Januari 2016, pukul 20:00 Wib.

No	NAMA	NIP	PANGKAT/GOL
A.	GURU		
1	HADMADI SUCIPTA, M.Pd	19690721 1997021001	Pembina/ IV.a
2	NAFRIZAL, S.Pd	19710424 199412 1 001	Pembina/ IV.a
3	AGUSNIR, S.Pd	19610817 198403 1 004	Pembina/ IV.a
4	JANAWAR, S.Pd	19640804 198903 1 009	Pembina/ IV.a
5	REFDAWATI, S. Pd	119670223 199702 001	Pembina/ IV.a
6	HARNINGSIH, S.Pd	19711005 199512 2 003	Pembina/ IV.a
7	ERISMEN UMAR, S.Pd	19700906 199512 1 002	Pembina/ IV.a
8	ZULHERMI, S.Ag	19730323200212 1 004	Penata Tk. I/III.d
9	Dra. DESNIMAR	19640525 200701 2 005	Penata/III.c
10	LOFMIFO YUSMIRNA, S.Pd	19681107200701 2 002	Penata/III.c
11	METRA SUSILA, S.Pd	19741224 200701 2 002	P. Muda Tk. I/III.b
12	FITRA YENTI, M.A	19700903 200801 2 004	Penata/III.c
13	DESSI ZULIYANTI, M.Pd	19811239 200801 2 004	Penata/III.c
14	MESHENDRIZAL, S.Pd	19790515 201001 1 029	P. Muda Tk. I/III.b
15	YUSRIZAL DT MAKHDUN S.Pd	19660426 199003 1 003	Pembina/ IV.a
16	PLONGKOWATI, S.Pd	19700530 1997 2 002	Pembina/ IV.a
17	AFRINEL DAWATI, S.Pd	19870720 201001 2 022	Penata /muda/III.a
18	I.I YUSKA, S.Pd	-	-

Sumber : Arsip SMP 5 Batusangkar

B. Kualifikasi kompetensi tenaga pendidik yang mampu berbahasa inggris

SMP Negeri 5 Batusangkar sebagai sekolah layanan keunggulan tentunya mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan sekolah-sekolah lain, salah satu diantaranya yaitu tenaga pendidik yang diharuskan menguasai bahasa inggris agar nantinya bisa menerangkan mata pelajaran dalam bahasa inggris, namun target yang diharapkan belum tercapai secara maksimal, hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Raymon Burhano selaku pengawas SMPN 5 Batusangkar :¹¹

¹¹ Wawancara dengan Bapak Raymon Burhano di kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar, tanggal 11 Desember 2015, pukul 11:00 Wib.

“Kalau untuk bisa berbahasa inggris itu memang syarat utama karena ini memang sekolah layanan keunggulan, yang mana harus bisa menggunakan bahasa inggris, tetapi masih ada yang belum bisa menggunakan bahasa inggris karena pendidikannya yang tidak berlatar belakang pendidikan bahasa inggris dan menggunakan bahasa inggris itu memang susah”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa untuk sekolah layanan unggulan diharuskan tenaga pendidiknya mampu berbahasa inggris, namun hal tersebut belum tercapai secara maksimal karena ada beberapa guru yang tidak mampu berbahasa inggris dikarenakan latar belakang pendidikannya bukan bahasa inggris. Hal senada juga disampaikan oleh Edi Susanto :¹²

“Kalau untuk guru yang bisa berbahasa inggis itu memang belum tercapai, karena untuk mencapai guru bisa berbahasa inggris semuanya itu tidak mudah, tetapi memang secara langsung tidak bisa tapi karena Perbup ini sudah dibuat 2010, dan sekarang sudah 2015, dan itu sekarang sudah 5 tahun lebih. Sebenarnya komitmen yang ada di peraturan bupati sudah harus terlaksana seluruhnya, itu semua kan bisa bertahap sejak 2010 lalu, misalnya tahun pertama ini dan seterusnya, jadi sebenarnya evaluasinya yang kurang”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa untuk mencapai kualifikasi guru harus mampu berbahsa inggris tidak mudah, namun hal tersebut harusnya sudah bisa terlaksana dikarenakan peraturan yang sudah berjalan selama 5 tahun, akan tetapi hal tersebut tidak dicapai karena tidak adanya komitmen dan evaluasi yang kurang dari pihak-pihak yang terkait. Hal senada juga disampaikan oleh ibuk Nadira Mardison :

“Jangankan guru dalam mata pelajaran lain yang harus bisa berbahasa inggris, guru yang mata pelajaran bahasa inggris saja tidak bisa berbahasa inggris didepan kelas, kenapa? Karena guru itu mengajar dengan menggunakan

¹² Wawancara dengan Bapak Edi Susanto di Batusangkar, tanggal 17 Desember 2015, pukul 11:00 Wib.

bahasa dimana dia mengajar, misalnya guru mengajar di Bukit Gombang, dia akan mengajar dengan bahasa kampung Bukit Gombang”

Alasan kenapa guru tidak pernah mengajar menggunakan bahasa inggris dikarenakan guru selalu mengajar dengan menggunakan bahasa daerah, dan dalam hal ini guru bahasa inggris saja tidak bisa mengajar menggunakan bahasa inggris, apalagi guru yang basik bukan dari pendidikan bahasa inggris. Pernyataan yang sama juga terlontar dari mulut Afrizal Moetwa :¹³

“yang pakai bahasa inggris tu mungkin alun tacapai dari kasaluruhan guru, karano tu mang susah, karana pakai bahaso inggris tu ndak sagampang mamakai bahaso indonesia, sadangkan manarangan pakai bahasa indoesia ajo banyak juo susahnyo, apolae pakai bahasa inggris, tapi baa ka baa sebagai sekolah layanan keunggulan tu harus bausaho baa ccaro mancapai tu, dan guru guru mangecek bahasa inggris”

Bahasa Indonesia :

“Yang menggunakan bahasa inggris itu mungkin belum tercapaidari keseluruhan guru, karena itu memang susah, karena menggunakan bahasa inggris tidak segampang memakai bahasa indonesia, sedangkan menerangkan pelajaran memakai bahasa indonesia aja ada juga susahnyanya, apalagi menggunakan bahasa inggris, tetapi bagaimanapun sebagai sebuah sekolah program layanan keunggulan harus berusaha mencapai itu semua dan guru bisa menggunakan bahasa inggris”

Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan dan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwa untuk kualifikasi kompetensi tenaga pendidik yang harus mampu menggunakan bahasa inggris belum tercapai karena memang susahnyanya bagi guru-guru yang bukan berlatar belakang pendidikan bahasa inggris untuk mampu menggunakan bahasa inggris dalam kesehariannya, setelah itu untuk berbahasa

¹³ Wawancara dengan Bapak Afrizal Moetwa di Kantor DPRD Kabupaten Tanah Datar, tanggal 30 Desember 2015, pukul 09:00 Wib.

inggris itu tidak semudah menggunakan bahasa indonesia, tapi seharusnya semua itu bisa dicapai kalau pemerintah daerah bisa komitmen dengan peraturan yang dibuatnya dari awal, karena seharusnya target tersebut bisa dicapai dikarenakan peraturan itu sudah dibuat dari 5 tahun yang lalu.

3. Murid SMPN 5 Batusangkar

Sebagai sekolah layanan keunggulan, tentunya untuk bisa masuk ke dalamnya harus mengikuti beberapa persyaratan khusus sebelumnya, persyaratan tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk tenaga pendidik saja, akan tetapi juga diperuntukkan bagi siswa dan siswinya. Persyaratan yang diperuntukkan bagi siswa dan siswi yang ingin bersekolah di sekolah layanan keunggulan diantaranya adalah siswa dan siswi yang disekolah asalnya termasuk ke dalam siswa dan siswi yang selalu mendapatkan peringkat 5 besar, siswa dan siswi yang mempunyai nilai rata-rata di atas maksimal, dan tentunya harus mengikuti tes yang diadakan oleh sekolah layanan keunggulan tersebut dan beberapa seleksi yang diadakan ternyata sudah berjalan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Nafrizal:¹⁴

“Kalau sumber daya murid kita memiliki sumber daya diatas rata-rata, karena penerimaan murid yang kita lakukan tidak asal-asal saja, murid yang ingin bersekolah di SMPN 5 Batusangkar harus mengikuti tes yang kami adakan terlebih dahulu, dan syarat murid yang bisa mengikuti tes adalah murid yang mempunyai nilai UN diatas rata-rata standar, dan selalu mendapatkan peringkat 5 besar disekolahnya yang sebelumnya”

¹⁴ Wawancara dengan bapak Nafrizal, di SMP 5 Batusangkar, pada tanggal 2 Desember 2015

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa sekolah layanan unggulan dalam menerima siswa dan siswi barunya harus mengikuti tes terlebih dahulu, serta siswa dan siswi yang bisa mengikuti tes adalah siswa dan siswi yang mempunyai nilai Ujian Nasional di atas rata-rata, dan siswa dan siswi yang selalu mendapatkan peringkat 5 besar di Sekolah Dasar. Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Hadmadi Suctpa, yang mana beliau mengatakan bahwa siswa dan siswi yang ingin bersekolah di SMPN 5 Batusangkar harus disaring terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh Hadmadi Sucipta :¹⁵

“Kalau disini siswa dan siswinya adalah siswa dan siswi yang terpilih, kesadaran dalam belajar anak-anak itu sudah tinggi, dalam artian bahwa siswa dan siswi terpilih tersebut merupakan siswa dan siswi yang berprestasi di sekolah nya dulu. Kalau tujuannya prestasi saya rasa sudah, ya mereka unggul dalam nilainya, unggul dalam pencapaian lomba- lomba.”

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Hanum selaku salah satu siswi di SMPN 5 Batusangkar :

“Emang batua kak, caro baraja murid disiko bagus kak, tu sudah tu murid yang ditarimo disiko ndak asal-asal se do kak, kami di tes lo sabalum masuk ka sakolah ko, ndak bisa sumbarang murik se sakolah disiko do kak, mangkonyo sakola ko babeda jo sakola-sakola lain di Tanah Datar kak”

Bahasa Indonesia :

“Emang seperti itu kak, cara belajar murid disini bagus kak, setelah itu murid yang diterima sisini bukan sembarangan kak, kami di tes juga sebelum masuk kesekolah ini, tidak bisa sembarang murid aja sekolah disini kak, makanya sekolah ini berbeda dengan sekolah- sekolah lain di Kabupaten Tanah datar”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa siswa dan siswi yang bisa sekolah di SMPN 5 Batusangkar adalah siswa dan siswi yang benar-benar tersaring, oleh sebab itu siswa dan siswi di SMPN 5 Batusangkar adalah siswa dan siswi yang

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Hadmadi Sucipta di SMPN 5 Batusangkar, tanggal 1 Desember 2015, pukul 09:00 Wib.

mempunyai banyak prestasi yang patut dibanggakan, hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Edi Susanto selaku komite SMPN 5 Batusangkar :

“Kalau murid saya rasa untuk Tanah Datar dari prestasi akademiknya itu memang tidak ada lawannya, karena murid-murid tersebut merupakan murid yang lolos dari seleksi murni, yang mana murid tersebut sangat berantusias dalam mengikuti proses belajar mengajar”

Berdasarkan pernyataan yang didapatkan dari informan dan triangulasi diatas dapat disimpulkan kalau sebagai sekolah layanan keunggulan siswa dari smp 5 batusangkar memang sudah sesuai dengan standar dan tujuan dari sekolah layanan keunggulan sendiri sebagaimana yang dijelaskan dalam isi peraturan bupati nomor 9 tahun 2010 tentang sekolah layanan keunggulan, dimana siswa-siswi disana memang murid-murid yang disaring melalui beberapa tes, dan memang memiliki sumber daya yang baik dan memiliki prestasi diatas rata-rata dibandingkan dengan sekolah lain yang ada di Kabupaten Tanah datar.

4. Sarana dan Prasarana

Dalam proses implementasi sebuah kebijakan, dana dan sarana prasarana merupakan dua pokok hal yang sangat dibutuhkan demi menunjang jalan atau tidak berjalannya sebuah kebijakan, dalam proses implementasi sekolah layanan keunggulan di SMPN 5 Batusangkar tentu saja membutuhkan dana yang tidak sedikit dan beberapa sarana dan prasarana penunjang agar nantinya bisa menjalankan program sekolah layanan keunggulan dengan baik, dan dalam peraturannya sebuah sekolah layanan keunggulan haruslah mempunyai beberapa sarana prasarana penunjang diantaranya : ruang belajar, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala

sekolah, ruang staff, ruang majelis guru, ruang tata usaha, ruang labor, ruang multimedia, ruang pustaka, ruang Bimbingan Konseling (BK), ruang ibadah, asrama putra dan putri, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang organisasi siwa intra sekolah, ruang serba guna, ruang olahraga, kolam renang, WC, kantin sekolah, ruang satpam, ruang kelas dilengkapi dengan sarana berbasis TIK, auditorium, rumah dinas, bus sekolah, ruang kegiatan siswa, pos keamanan, dan fasilitas pendukung lainnya. Namun pada kenyataannya SMPN 5 Batusangkar sebagai sekolah layanan keunggulan belum bisa melengkapi beberapa sarana dan prasarana yang telah diatur oleh Peraturan Bupati nomor 9 tahun 2010 tentang sekolah promram layanan keunggulan, hal tersebut juga didukung dari pernyataan yang disampaikan oleh bapak Hadmadi Sucipta :¹⁶

“Kalau secara khususnya dalam peraturan bupati itu kan memakai pembelajaran media infokus, sampai sekarang belum ada, transportasi susah, sarana dari WC siswa banyak yang kurang, yaitu belum mencukupinya jumlah WC untuk siswa, ditambah juga dengan WC guru, serta tempat untuk upacara juga tidak ada, tempat untuk olah raga juga tidak ada, dan masih banyak lainnya, Intinya, sarana dan prasarana yang diatur dalam peraturan bupati tersebut belum terpenuhi”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bawa peraturan yang mengatur agar sekolah layanan keunggulan harus mempunyai beberapa sarana dan prasarana pendukung belum terpenuhi di SMPN 5 Batusangkar, beberapa sarana dan prasarana yang kurang yaitu WC untuk guru dan murid, lapangan upacara, kelas berbasis TIK,

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Hadmadi Sucipta di SMPN 5 Batusangkar, tanggal 1 Desember 2015, pukul 09:00 Wib.

ruang olahraga dan masih banyak lainnya. Dan hal yang sama juga disampaikan oleh

Baoa Efrizal selaku guru di SMPN 5 Batusangkar :

“Asrama yang sangat dibutuhkan, karena kita melayani anak sampai sore, jadi memang layaknya bagi anak yang jauh, dia memiliki tempat sehingga tidak perlu pulang setiap hari, kami sangat membutuhkan dana untuk Proses Belajar Mengajar (PBM), sekarang ini internet tidak bisa masuk kesini karena jaringan memang kurang sehingga sangat mengganggu aktifitas PBM, baik untuk belajar TIK atau bagi guru yang ingin menambah atau mencari ilmu pengetahuan sangat terkendala dalam perkembangan kemajuan, baik bagi siswa sendiri maupun guru-guru. Sebagai sekolah layanan keunggulan idealnya masih terus ditambah, termasuk kenyamanan sekolah atau pagar sekolah, karena mungkin kita lihat, termasuk keamanan belum ada, sehingga kadang kala ternak masyarakat ada juga yang masuk ketika jam pelajaran berlangsung, jadi kurang nyamannya dalam keindahan sekolah.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa beberapa sarana dan prasarana yang kurang di SMPN 5 Batusangkar adalah tidak adanya asrama, sekolah yang tidak mempunyai pagar, yang menyebabkan mudahnya ternak warga masuk ke lingkungan sekolah, serta jaringan internet yang susah. dan hal yang sama juga disampaikan oleh bapak yusrijal :¹⁷

“Sarananyo masih banyak bana nan kurang contoahnyo sajo awak nio sholat mushola ndak ado ,kito ndak punyo gedung kesenian ,awak indak lo punyo aula do ,dan paralu lo asrama dek jauh, kadang ado murik nan dari lintau sabagai macam lah supayo anak-anak tu ndak panek barulang karano kalau nyo talalu panek minat barajanyo akan kurang”

Bahasa Indonesia :

“Sarananya masih banyak sekali yang kurangcontohnya saja kita mau sholat, mushola tidak ada,kita juga tidak punya gedung kesenian,juga tidak punya aula dan juga sangat perlu asrama karena jauh, kadang ada murid yang dari lintau dan sebagai macam, supaya anak-anak tidak capek berulang karena kalau dia terlalu capek minat belajarnya juga pasti akan kurang”

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Yusrijal, di SMPN 5 Batusangkar, tanggal 2 Desember 2015, pukul 10:00 Wib.

Dari pernyataan diatas dapat kita lihat masih banyak sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan oleh SMP 5, contohnya saja dari mushola, aula, dan juga asrama karena melihat dari tempat tinggal siswa yang beraneka ragam ada dekat dan ada juga yang sangat jauh apabila menempuh jarak dari rumah ke sekolah hal serupa juga disampaikan oleh Hanum sebagai siswa SMP 5 Batusangkar :¹⁸

“Banyak kalau sarana dan prasarana yang alun lai kak jaringan wifie payah bana disiko kak, kadang kami ado diagia tugas yang mamakai internet kak, jaringan se ndak bisa kasiko do kak jadi baa caronyo kalau gitu kak, asrama tu gai kak aa rencana lai kadibangun kak tapi sampai kini alun jo lai kak”

Bahasa Indonesia :

“Kalau sarana prasarana masih banyak kak yang belum, jaringan wifie yang sangat susah disini kak, kadang kami kalau ada dikasih tugas yang memakai internet kak, jaringan aja tidak bisa disini jadi bagaimana caranya kak, asrama juga lagi kak rencana mau dibangun kak tapi sampai saat ini belum juga kak”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa memang dari segi sarana dan prasarana masih jauh dari kata sangat cukup, hal itu misalnya pada jaringan internet yang sangat susah karena letak geografis dari SMP 5 batusangkar, setelah itu asrama yang juga sampai saat ini ditunggu oleh para murid yang belum juga pencapaiannya sampai saat ini. Dan hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Raymon :¹⁹

“kalau kita melihat keunggulan itu harus unggul dalam segala bidang tetapi kenyataannya hampir-hampir sama, malah kalau kita lihat masih banyak fasilitas yang lengkap yang dimiliki sekolah lain yang tidak layanan keunggulan, untuk memperoleh input yang tinggi itu harus mempunyai fasilitas yang sangat memadai dan lebih unggul lagi, itu keluhan dari sekolah yang saya pahami”

¹⁸ Wawancara dengan Hanum, di SMPN 5 Batusangkar, tanggal 2 Desember 2015, pukul 13:00 Wib.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Raymon Burhano di kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar, tanggal 11 Desember 2015, pukul 11:00 Wib.

Jadi dari pernyataan yang disampaikan oleh beberapa informan dan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwasanya SMPN 5 Batusangkar sebagai sekolah layanan unggulan tidak bisa memenuhi fasilitas atau sarana dan prasarana yang telah di atur dalam Peraturan Bupati nomor 9 tahun 2010 tentang sekolah program layanan keunggulan, dalam hal ini sarana dan prasarana yang dilengkapi dan tidak dilengkapi bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 5.8
Sarana dan Prasarana di Sekolah Program Layanan Keunggulan

Sarana dan Prasarana yang ada	Sarana dan Prasarana yang tidak ada
Ruang belajar	Ruang Multimedia
Ruang Kepala Sekolah	Asrama (putra, putri)
Ruang Staf	Ruang serba guna
Ruang majelis Guru	Ruang Olah Raga
Ruang Tata Usaha	Kolam Renang
Ruang Labor	Ruang Satpam
Ruang Pustaka	Ruang kelas berbasis TIK
Ruang Bimbingan konseling	Ruang Pustaka dilengkapi digital
Ruang Usaha kesehatan sekolah	Ruang unjuk seni budaya
Ruang Osis	Klinik kesehatan
WC	Auditorium
Kantin Sekolah	Rumah Dinas
	Bus Sekolah

B. SMA 3 BATUSANGKAR

1. Kualifikasi 20% tenaga pendidik tamatan S.2

Sama halnya dengan SMP 5 Batusangkar berdasarkan Peraturan Bupati nomor 9 tahun 2010 tentang sekolah program layanan keunggulan bahwa pada standar pendidik 20% dari tenaga pendidik harus berkualifikasi S2 , namun hal ini ternyata berbeda pada SMA 3 batusangkar jika pada smp 5 batusangkar itu belum

bisa tercapai, pada SMA 3 batusangkar untuk kualifikasi tenaga pendidik S2 sudah bisa dicapai seperti yang diungkapkan oleh Arjus Putra :²⁰

“Kalau untuk tenaga pendidik memang kita sangat berharap 100% berkualifikasi S2 tapi pada guru itu belum bisa, namun kalau untuk 20% dari guru yang harus tamatan S2 itu sudah tercapai karena memang dari 30 orang tenaga pendidik yang ada di SMA 3 batusangkar memang sudah ada yang kualifikasi S2 sebanyak 8 orang dan itu sudah mencapai target 20% dari yang diharapkan “

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa target SMAN 3 Batusangkar agar persentase 20% tenaga pendidik harus tamatan S2 sudah terpenuhi, namun target SMAN 3 Batusangkar yang menginginkan agar 100% tenaga pendidiknya harus tamatan S2 belum bisa terpenuhi. Hal senada juga disampaikan oleh Ibuk Elita yang mengatakan bahwasanya persentase 20% tenaga pendidik tamatan S2 sudah tercapai. Seperti yang diungkapkan oleh Elita :²¹

“Kalau untuk target 20% sesuai dengan peraturan bupati sudah dicapai, karena dari 30 jumlah tenaga pendidik, ada sebanyak 8 orang yang berkualifikasi S2, dan ibuk kira itu sudah mencapi target sesuai yang diminta dalam peraturan bupati Nomor 9 tahun 2010”

Berdasarkan pernyataan diatas bisa dilihat bahwa target 20% tenaga pendidik di SMA 3 Batusangkar sudah tercapai, karena dari total 30 jumlah tenaga pendidiknya, 8 diantaranya merupakan guru yang berkualifikasi S2. Namun pernyataan tersebut dibantah oleh Bapak Bakhtarudin :

“Saya rasa target dari 20% tenaga pendidik harus berkualifikasi s2 di SMAN 3 Batusangkar belum tercapai”

²⁰ Wawancara dengan Bapak Arjus Putra, di SMAN 3 Batusangkar, tanggal 26 November 2015, pukul 09:00 Wib.

²¹ Wawancara dengan Ibu Elita, di SMAN 3 Batusangkar, tanggal 4 Desember 2016, pukul 12:00 Wib.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Bakhtarudin di atas dapat dilihat bahwa target SMAN 3 Batusangkar agar tenaga pendidiknya bisa mencapai 20% berkualifikasi S2 belum tercapai. Namun pernyataan yang lain dilontarkan oleh Shadiq Pasadigoe, yang mana Shadiq mempunyai pemikiran yang sama dengan Elita dan Arjus Putra, yang menyatakan bahwa target 20% tenaga pendidik harus berkualifikasi S2 sudah tercapai. Seperti yang diungkapka oleh Shadiq Pasadigoe :

“Kalau untuk data pastinya saya juga kurang mengetahui, tapi saya rasa kalau untuk 20% tenaga pendidik berkualifikasi s2 di SMAN 3 Batusangkar sudah tercapai”

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa SMAN 3 Batusangkar sebagai sekolah layanan keunggulan sudah bisa memenuhi 20% tenaga pendidik berkualifikasi S2, hal tersebut juga didukung dari data daftar guru yang ada di SMAN 3 Batusangkar dibawah ini

Tabel 5.9
Daftar Nama Guru SMA 3 Batusangkar

No	Nama Guru	NIP	Pangkat/Gol
1	Drs.Asrul	19641002 198903 1 004	Pembina/IV.a
2	Elfi Yusfita,S.Pd, M.Si.	19610529 198403 2 003	Pembina /IV.a
3	Mulyanis,S.Pd, M.Si.	19650411 199203 2 002	Pembina/IV.a
4	Dra. Nadiarlis	19590425 199003 2 001	Pembina/IV.a
5	Drs.Marjohan, M.Pd.	19650322 198903 1 004	Pembina/IV.a
6	Syahrial Khas, S.Pd.	19610911 198501 1 001	Pembina /IV.a
7	Erdimaizul,S.Pd.	19640509 198512 1 001	Pembina /IV.a
8	Hendra Zuher, M.Pd.	19710712 199603 1 003	Pembina/IV.a
9	Wirdanelis, S.Pd.	19690105 199512 2 001	Pembina/IV.a
10	Arifna, S.Pd, M.Si.	19670129 199103 2 008	Pembina/IV.a
11	Alfion, S.Ag.	19720317 199903 1 003	Pembina/IV.a

12	Arjus Putra, M.Pd.	19750503	200212	1	003	Penata Tk.i/III.d
13	Netti Elviana, S.Pd.	19680221	200501	2	005	Penata Tk.i/III.d
14	Febrianto ,S.Si, M.Si	19760204	200501	1	014	Penata /III.c
15	Editawarman, S.Pd.	19720930	200501	1	005	Penata /III.c
16	Elita, S.Pd	19690909	200501	2	011	Penata/III.c
17	Donna Basrul, M.Pd.	19830522	200604	2	005	Penata /III.c
18	Widiawati, S.Kom.	19801004	200604	2	011	Penata /III.c
19	Lussy, S.Si	19761205	200604	2	002	Penata muda Tk.I/III.b
20	Osrial, S.Pd	19710102	200801	1	001	Penata muda Tk.I/III.b
21	Asnilawati,S.Pd	19670210	200701	2	003	Penata muda Tk.I/III.b
22	Rahmi Citra Sari, S.Pd	19840611	200901	2	006	Penata muda Tk I/III.b
23	Dewi Diana, S.Si	19840127	200901	2	003	Penata muda Tk I/III.b
24	Susma Yenni,S,Sos	19790619	200901	2	004	Penata muda Tk I/III.b
25	Yulza Satri, S.hum	19850512	200901	2	009	Penata muda Tk I/III.b
26	Hendri Dunan,S.Pd					
27	Martalius, S.Pd					
28	Janang Kharisma.S. S.Pd					
29	Poppi Permata Sari,S.Pd					
30	M.Irfan,S.Pd.I					

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh beberapa informan dan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwa kualifikasi 20% guru SMAN 3 Batusangkar tamatan S2 telah tercapai, selain dari informasi yang disampaikan oleh beberapa informan dan triangulasi, hal tersebut juga didukung dari data daftar nama guru di SMAN 3 Batusangkar. Jadi dari 30 jumlah guru di SMAN 3 Batusangkar, 8 diantaranya merupakan tenaga pendidik yang berkualifikasi S2.

C. Kualifikasi kompetensi tenaga pendidik yang mampu berbahasa inggris

SMAN 3 Batusangkar sebagai sekolah program layanan keunggulan juga mengharuskan gurunya harus mampu menggunakan bahasa inggris, akan tetapi hal

tersebut juga tidak bisa dipenuhi oleh SMAN 3 Batusangkar. Seperti yang diungkapkan oleh Arjus Putra :²²

“Kalau untuk bahasa Inggris bahkan tidak tercapai, karena seleksinya tidak jalan, kalau awalnya seleksi itu bisa, contohnya standar toefl nya sekian, interview bahasa Inggrisnya ada, tapi karena itu masalahnya dari guru itu sendiri, yang kedua adalah tamatan alumni darimana juga menentukan, kita punya guru disini yang tamatan swasta yang bukan dari kependidikan, kemudian mengambil akta 4”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa tidak tercapainya target untuk guru yang bisa menggunakan bahasa Inggris, karena sebelumnya tidak pernah dilakukan tes tentang kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh masing-masing guru, serta ada beberapa guru yang tamatan dari universitas swasta yang berlatar belakang non pendidikan, hal tersebutlah yang menyebabkan ada beberapa guru yang tidak bisa menggunakan bahasa Inggris. Seperti yang diungkapkan oleh Afrizal Moeta :

“Yang berbahasa Inggris mungkin belum tercapai untuk semua guru, karena itu sangat susah, tapi bagaimanapun seharusnya bisa berusaha agar semua itu bisa terpenuhi”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa kendala tidak bisa mencapai target guru harus mampu menggunakan bahasa Inggris dikarenakan sangat susah mencari guru yang mampu menggunakan bahasa Inggris, hal yang sama juga disampaikan oleh Nadira Mardison :²³

²² Wawancara dengan Bapak Arjus Putra, di SMAN 3 Batusangkar, Burhano, tanggal 26 November 2015, pukul 09:00 Wib.

²³ Wawancara dengan Ibu Nadira Mardison, di Kantor Dinas Pendidikan Batusangkar, tanggal 17 Desember 2015, pukul 10:00 Wib.

“Jangankan guru dalam mata pelajaran lain yang harus mampu berbahasa inggris, guru yang mata pelajaran bahasa inggris saja susah berbahasa inggris didepan kelas, jadi kesimpulannya target untuk semua guru harus mampu menggunakan bahasa inggris belum tercapai”

Dapat kita lihat bahwa untuk guru yang bisa berbahasa inggris saja juga mempunyai kendala dalam menggunakan bahasa inggris di kelas, apalagi guru yang bukan guru bahasa inggris, jadi berdasarkan hal diatas dapat dilihat bahwasanya target agar guru bisa menggunakan bahasa inggris di kelas belum tercapai, yang mana hal tersebut juga didukung dari pernyataan Bapak Zulfabri Darma :

“Belum tercapai, karena kompetensi, koordinasi, komunikasi, transparansinya antara dinas dan lembaga pengawas termasuk DPRD, transsparsinya agak sedikit lemah, sehingga secara kelembagaan DPRD hanya menerima informasi sepihak dari dinas terkait yang menyampaikan bahwasanya ini sudah terjadi peningkatan sesuai dengan standarisasi, macam-macam lah lasannya, jadi karena itu begitu padat dan banyaknya kegiatan kedewan baik secara kelembagaan, secara kelengkapan maupun secara personal, jadi kawan-kawan di DPRD belum maksimal melakukan pengawasan dari segala sektor terhadap semua kompetensi guru dan harmonisasi juga sangat penting”

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kendala yang dihadapi karena ketidaktercapaian guru yang bisa menggunakan bahasa inggris dikarenakan kurangnya kompetensi, koordinasi, komunikasi, transparansinya antara dinas dan lembaga pengawas termasuk DPRD yang transparansi diantara mereka sangat kurang. Terkait permasalahan tentang kualifikasi guru harus mampu menggunakan bahasa inggris juga disampaikan oleh Bakhtarudin :²⁴

“Sabananyo yo, untuak sebuah sekolah layanan keunggulan SMAN 3 ko gurunyo harus bisa manggunoan bahasa inggris, ko lah yang membedaan sakolah unggulan ko jo sakolah-sakolah lain, namun kenyataannyo itu alun

²⁴ Wawancara dengan Bapak Bakhtaruddin, di Kantor Dinas Pendidikan Batusangkar, tanggal 11 Desember 2015, pukul 11:30 Wib.

bisa dicapai sesuai yang dikehendaki di Peraturan Bupati Nomor 9 tahun 2010 itu”

Bahasa Indonesia :

“Sebenarnya iya, untuk sebuah sekolah layanan keunggulan SMA 3 Batusangkar gurunya harus bisa menggunakan bahasa Inggris, ini lah yang membedakan sekolah unggulan ini dengan sekolah-sekolah lain, namun kenyataannya itu belum bisa dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan yang dijelaskan di Peraturan Bupati Nomor 9 tahun 2010 itu”

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari beberapa informan dan triangulasi di atas dapat disimpulkan bahwa SMA 3 Batusangkar sebagai sekolah unggul belum bisa mencapai target agar semua gurunya mampu menggunakan bahasa Inggris, hal tersebut dikarenakan masih banyaknya guru yang tidak memahami bahasa Inggris, guru yang lebih nyaman mengajar dengan menggunakan bahasa Indonesia, serta kurangnya seleksi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar.

3. Murid SMAN 3 Batusangkar

Selain tenaga pendidik, kualitas murid juga menjamin berjalan baik atau buruknya sebuah sekolah layanan keunggulan, jadi untuk bisa masuk ke sekolah layanan keunggulan, haruslah dari siswa dan siswi yang terpilih, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Arjus Putra :²⁵

“Sumber daya murid alhamdulillah baik, bagus, berpotensi tinggi, tinggal bagaimana kami bisa mengembangkannya lebih baik lagi, dan tetap kita menjadi sekolah tertinggi di Kabupaten kita, dan dua tahun terakhir terpilih sebagai sekolah pengelolaan terbaik”

Seperti pernyataan di atas dapat dilihat bahwasanya siswa dan siswi di SMAN

3 Batusangkar merupakan siswa dan siswi terpilih yang berpotensi tinggi, dan SMAN

²⁵ Wawancara dengan Bapak Arjus Putra, di SMAN 3 Batusangkar, Burhano, tanggal 26 November 2015, pukul 09:00 Wib.

3 Batusangkar merupakan sekolah yang dalam 2 tahun terakhir ini mendapatkan peringkat sekolah pengelolaan terbaik, tentu prestasi tersebut didapat tidak lepas dari prestasi murid-muridnya yang membanggakan, hal senada juga disampaikan oleh Ibuk Elita :²⁶

“Kalau input dari siswa dan siswi bagus, karena memang di tes dari awal masuknya,, jadi siswa dan siswi yang sekolah disini merupakan siswa dan siswi terpilih yang tentunya mempunyai kemampuan yang tinggi”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa bagi siswa dan siswi yang ingin masuk ke sekolah layanan keunggulan harus mengikuti tes terlebih dahulu, hal tersebut juga dibenarkan oleh Tika selaku salah satu siswa di SMAN 3 Batusangkar. Seperti yang diungkapkan oleh Tika :

“Kalau siswanya jangan ditanyo lae kak, mungkin dek siswa siswi disiko manglah siswa dan siswi yang diseleksi kak, tika pun dulu katiko masuk mengikuti tes lo dulu sebelumnya, dan masuk disiko ndak mudah do kak, wak butuh persaingan ketat jo murid yang lain, talengah stek bisa tinggal”

Bahasa Indonesia :

“Kalau siswanya jangan ditanya kak, mungkin karena siswa-siswi disini memang siswa dan siswi yang diseleksi kak, tika pun dulu waktu masuk mengikuti tes juga sebelumnya, dan masuk disini tidak mudah kak, kita butuh persaingan ketat dengan murid yang lain, lengah bisa tinggal”

Dari pernyataan tika diatas dapat dilihat bahwa untuk bisa masuk ke SMAN 3 Batusangkar tidak mudah, karena harus mengikuti beberapa seleksi terlebih dahulu, dan banyaknya pesaing-pesaing yang juga ingin bersekolah disana. Hal yang sama

²⁶ Wawancara dengan Ibu Elita, di SMAN 3 Batusangkar, tanggal 4 Desember 2016, pukul 12:00 Wib.

juga disampaikan oleh Nadya selaku salah satu murid di SMAN 3 Batusangkar. Seperti yang diungkapkan oleh Nadya :²⁷

“Muridnyo sangat memuaskan disiko kak,kalau nadya caliak katiko dikelas, ndakdo murid yang ndak mamperhatian guru katiko manarangan, dan nyo di kelas tu aktif sadoalahnyo.murid tu mang nyo balomba-lomba untuak bisa mandapekan nilai tinggi, dan bersaing secara sehat”

Bahasa Indonesia :

“Muridnya sangat memuaskan disini kak, kalau nadya lihat ketika dikelas, tidak ada murid yang tidak memperhatikan guru ketika mengajar, dan mereka dikelas aktif semuanya, murid itu memang berlomba-lomba untuk bisa mendapatkan nilai tinggi, dan bersaing secara sehat”

Seperti yang dikatakan oleh nadya dapat dilihat bahwa SMAN 3 Batusangkar sebagai sekolah layanan unggulan mempunyai banyak murid yang berprestasi, hal tersebut dibuktikan dari antusiasme siswa dan siswi yang selalu memperhatikan gurunya ketika sedang menerangkan pelajaran di depan kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa SMAN 3 Batusangkar dalam proses penerimaan muridnya harus melalui tes terlebih dahulu, dan murid yang diterima adalah murid-murid yang benar benar mempunyai kemampuan yang lebih, karena murid yang diterima merupakan murid-murid yang terpilih, jadi proses belajar mengajar di kelas berjalan dengan sangat baik, karena tingginya antusiasme dari murid dalam memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran di depan kelas.

3. Dana dan sarana prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan

²⁷ Wawancara dengan Nadya, di SMAN 3 Batusangkar, tanggal 4 Desember 2015, pukul 13:00 Wib.

penunjang utama terselenggaranya suatu proses, dimana sarana lebih ditujukan kepada benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin-mesin sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung, secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan didalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana, untuk menunjang SMA 3 Batusangkar sebagai sebuah sekolah layanan keunggulan tentunya dia harus mempunyai beberapa fasilitas mendukung yang tentu saja yang berbeda dengan sekolah lain yang ada di Tanah datar, namun dalam hal ini SMA 3 Batusangkar sebagai sebuah sekolah program layanan keunggulan belum bisa mencapai target sesuai dengan penjabaran di peraturan Bupati Nomor 9 tahun 2010 tentang sekolah program layanan keunggulan, hal tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Bapak Arjus Putra:²⁸

“Sejak sekolah ini berdiri dan pindah ke gedung bawah pada tahun 2007 sampai sekarang target yang diharapkan belum sesuai dengan market yang diharapkan, asrama pun masi belum selesai, masih banyak yang belum tercukupi sampai saat ini proses pembangunannya masih berjalan lamban, dan masih banyak sarana dan prasarana lain yang masih belum tercukupi misalnya saja ruang satpam, kelas berbasis komputer dan lainnya”

Dari penjelasan yang disampaikan bapak arjus putra diatas bahwa masih banyaknya sarana dan prasarana yang belum tercukupi dari SMA 3 Batusangkar sebagai sebuah sekolah program layanan keunggulan dan hal itu bisa dilihat dari pembangunan asrama yang sampai saat ini masi berjalan lama,tidak ada ruangan

²⁸ Wawancara dengan Bapak Arjus Putra, di SMAN 3 Batusangkar, tanggal 26 November 2015, pukul 09:00 Wib.

satpam sebagai pos keamanan dan sarana pendukung lainnya sesuai dengan apa yang dijabarkan dalam peraturan bupati tentang sekolah program layanan keunggulan. Sarana dan prasarana merupakan hal pendukung yang mutlak harus dipenuhi namun berbeda dengan yang diaktakan oleh ibul Elita, yang mengatakan bahwasannya sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang tidak mutlak untuk dipenuhi. seperti yang diungkapkan oleh ibuk Elita:²⁹

“kalau menurut ibuk, dari segi sarana dan prasarana itu bukan sesuatu yang mutlak karena sarana dan prasarana itu cukup yang standar-standar aja dulu dan itu bisa dikembangkan nantinya”

Berdasarkan pernyataan dari ibuk Elita dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana bukanlah sesuatu yang mutlak sebagai fasilitas penunjang dalam proses belajar mengajar, yang mana hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Sofyan:³⁰

“Sarana dan prasarana tu ndak terlalu penting do, mungkin bisa diansua stek-stek, jadi ndak lo manjadi hal yang patuik dipermasalahan kalau ndak lengkap sarana dan prasarana tu do”

Bahasa Indonesia :

“Sarana dan prasarana itu tidak terlalu penting sih, mungkin bisa diansur sedikit-sedikit, jadi itu tidak juga menjadi hal yang patut dipermasalahan kalau sarana dan prasarana itu tidak lengkap”

Dari pernyataan dari bapak sofyan diatas dapat disimpulkan, bahwa sarana dan prasarana itu bukanlah suatu hal yang sangat penting, dan tidak dipermasalahan jika hal tersebut belum bisa tercapai. Akan tetapi hal tersebut dibantah oleh Edi

²⁹ Wawancara dengan Ibu Elita, di SMAN 3 Batusangkar, tanggal 4 Desember 2015, pukul 12:00 Wib.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Sofyan, di Koto Batusangkar, tanggal 1 Januari 2016, pukul 20:00 Wib.

Susanto yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan fasilitas penunjang yang sangat dibutuhkan seperti yang diungkapkan oleh Edi Susanto :³¹

“Jadi menurut saya sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung yang sangat krusial dan harus dipenuhi guna untuk menunjang proses dalam belajar mengajar, namun itulah kekurangan dari SMA 3 Batusangkar sebagai sekolah program layanan keunggulan yang mana sarana dan prasarananya masih banyak yang belum tersedia misalnya seuh lokal belum pakai infokus, seharusnya sebagai sekolah unggul kita harus mempunyai sarana dan prasarana yang cukup karena kita mendidik orang yang pintar, sarananya harus kita cukupi dan harus komit sebenarnya, karena dia adalah anak-anak pilihan dan dia yang akan membawa nama Tanah Datar”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan bapak Edi Susanto diatas dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dan mutlak untuk dipenuhi namun kenyataannya hal tersebut belum bisa tercapai sepenuhnya karena masih banyaknya fasilitas sarana dan prasarana yang belum terpenuhi. Hal yang sama juga terlontar dari bapak raymon sebagai pengawas sekolah:

“Kalau kita melihat keunggulan itu maka harus unggul dalam segala bidang tetapi kenyataannya malah hampir sama kalau kita lihat dengan sekolah lainnya karena masih banyaknya fasilitas yang lengkap yang dimiliki sekolah lain, tapi tidak dimiliki oleh sekolah layanan keunggulan in, untuk memperoleh input yang tinggi tentu harus mempunyai fasilitas yang sangat memadai juga”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan bapak Raymon bahwa sebagai sebuah sekolah unggul tidak hanya unggul dari prestasinya tetapi juga harus unggul dari sarana dan prasarananya, karena jika dilihat SMA 3 Batusangkar masih minim dari segi sarana dan prasarana sebagai fasilitas pendukung. Terkait tentang

³¹ Wawancara dengan Bapak Edi Susanto di Batusangkar, tanggal 17 Desember 2015, pukul 11:00 Wib.

permasalahan sarana dan prasarana keluhan yang sama juga disampaikan oleh Tika sebagai salah satu siswa SMA 3 Batusangkar, seperti yang diungkapkan oleh Tika:³²

“Kalau sarana dan prasarana disiko memang masih banyak yang alun tercukupi kak, jarak yang jauh mungkin manjadi kendala jadi asrama sangaik dibutuhkan bana disiko kak, selain itu infokus disekolah ko kurang memadai lo kak, kalau bisa diliiek lengkap lo fasilitas SMA dilua dibandingan SMA 3 ko”

Bahasa Indonesia :

“Kalau sarana dan prasarana disini memang masih banyak yang belum tercukupi kak, jarak yang jauh mungkin menjadi kendala , jadi asrama sangat dibutuhkan sekali disini kak, selain itu infokus disekolah ini kurang memadai juga kak, kalu bisa dilihat lengkap asilitas SMA diluar dibandingin SMA 3 ini”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Tika diatas dapat dikatakan bahwa sebagai sebuah sekolah program layanan keunggulan masih banyak nya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, misalnya asrama karena banyak jarak tempuh siswa yang jauh dari sekolah dan infokus sebagai fasilitas pendukung dalam proses belajar mengajar.

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh informan dan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwa pada SMA 3 Batusangkar sebagai sebuah sekolah program layanan unggulan belum bisa memenuhi fasilitas atau sarana dan prasarana sebagai mana sebuah sekolah layanan yang seharusnya yang telah di atur dalm Peraturan Bupati Nomor 9 tahun 2010 tentang sekolah program layanan keunggulan, dalam hal ini sarana dan prasarana yang tidak bisa dilengkapai diantaranya adalah :

1. Asrama (putra, putri)

³² Wawancara dengan Tika, di SMAN 3 Batusangkar, tanggal 4 Desember 2015, pukul 12:30 Wib.

2. Ruang olahraga
3. Kolam renang
4. Ruang satpam
5. Ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK
6. Auditorium
7. Rumah dinas
8. Bus sekolah

C. Anggaran Dana sekolah program layanan keunggulan

Terkait tentang permasalahan dana yang didapat SMPN 5 Batusangkar dan SMA 3 Batusangkar guna untuk memenuhi sarana dan prasarana adalah dari dana APBD dan APBN untuk menunjang sarana dan prasarana yang dibutuhkan tentunya SMP 5 dan SMA 3 Batusangkar sebagai sekolah program layanan keunggulan membutuhkan banyak dana untuk melengkapi sarana dan prasarana tersebut selain untuk melengkapi sarana dan prasarana dana tersebut juga dibutuhkan untuk menunjang seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, dan SMP 5, SMA 3 sebagai sekolah layanan keunggulan mendapatkan dana tersebut dari Anggaran pembiayaan belanja negara seperti yang disampaikan oleh Lisda:³³

“Anggaran Sekolah program layanan keunggulan yang pertama jelas dari APBN, kemudian yang kedua bersumber dari APBD kemudian dari masyarakat, dan kemudian dari pihak lain yang tidak terikat, dan karena APBD kita tidak terlalu banyak dan itu harus dibagi untuk sekolah sehingga kebutuhan dan pemenuhannya secara bertahap”

³³ Wawancara dengan Ibuk Lisda di Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar, tanggal 11 Desember 2015, pukul 10:00 Wib.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa ada dua anggaran yang diperuntukkan untuk sekolah layanan keunggulan yaitu dari Anggaran pembiayaan belanja negara dan anggaran pembelajaran belanja daerah serta juga ada bantuan dari masyarakat dan ada juga lembaga dan pihak pihak tertentu yang tidak terikat tetapi memang kalau untuk APBD di Kabupaten Tanah Datar yang rendah dan semua kebutuhan perlu bertahap. Terkait permasalahan dana anggran juga disampaikan oleh

Shadiq Pasadigoe :

“Terkait tentang permasalahan anggaran untuk sekolah program layanan keunggulan, dana yang didapatkan berasal dari APBN dan APBD, dan dari dana itulah yang akan dianggarkan untuk kebutuhan sekolah”

Berdasarkan data diatas dapat lihat bahwa dana yang diperoleh sekolah unggulan berasal dari dana APBD dan dan APBN.

Sumber daya berarti didalamnya terdapat sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana,dimana dalam sumber daya manusia terdapat sumber daya guru dan murid dari sekolah program layanan keunggulan, yaitu guru dan murid SMA 3 Batusangkar dan SMP 5 Batusangkar, jika kita lihat pada sumber murid di sekolah program layanan unggulan ini maka ini sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dalam kebijakan dalam Peraturan Bupati nomor 9 tahun 2010, namun berbeda dengan kebijakan tentang tenaga pendidik yang diharapkan, dimana belum sesuai dengan isi kebijakan tersebut, karena belum tercapainya target 20% untuk kualifikasi tenaga pendidik harus S.2 dan bisa menggunakan bahasa inggris.

Jika dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana itu juga sangat minim, dan itu belum bisa dikatakan unggul, karena masih banyaknya sarana dan sarana yang belum bisa dilengkapi, bahkan bisa dikatakan lebih lengkap sarana dan prasarana dari sekolah-sekolah yang bukan dari sekolah unggulan.

5.2.3 Karakteristik Badan Agen Pelaksana (*the characteristics of the implementing agencies*).

Karakteristik Badan Agen Pelaksana ini dapat juga dipakai istilah yang lebih sederhana yaitu Ciri Badan Pelaksana. Pusat perhatian pada badan-badan pelaksanaan meliputi organisasi formal maupun informal. Untuk organisasi formal berkaitan erat dengan karakteristik birokrasi, sifat badan/instansi pelaksana yang meliputi pola hubungan yang memiliki potensi maupun yang aktual.

Karakteristik badan agen pelaksana sekolah program layanan keunggulan, juga terdiri dari lembaga formal dan non formal. Lembaga formal terdiri dari Bupati, DPRD, Dinas pendidikan dan sekolah, sedangkan lembaga non formal terdiri dari ikatan alumni, komite sekolah program layanan keunggulan, dalam hal ini kedua lembaga tersebut sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kebijakan sekolah program layanan keunggulan, seperti yang diungkapkan oleh ibuk Lisda :³⁴

“Ya memang kalau dari lembaga formal pelaksanaanya ya dari pihak pemerintah seperti dari Dinas Pendidikan, Kepala Daerah, ada dari DPRD tapi kalau dari lembaga non formal sendi ada ikatan alumni dan komite sekolah yang ikut serta dalam menjalankan kebijakan, dan mereka akan bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing”

³⁴ Wawancara dengan Ibuk Lisda di Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar, tanggal 11 Desember 2015, pukul 10:00 Wib.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kebijakan sekolah program layanan keunggulan ada beberapa lembaga yang terkait baik itu formal maupun informal dan mereka sudah memiliki tugas masing-masing dalam menjalankan kebijakan tersebut. Hal serupa juga disampaikan Shadiq Pasadigoe dimana menurutnya agen badan pelaksana yang terlibat dalam kebijakan sekolah program layanan keunggulan salah satunya adalah ikatan alumni seperti yang diungkapkan oleh Shadiq Pasadigoe.³⁵

“Iya, ada ikatan alumni yang membantu untuk sekolah program layanan keunggulan ini, yang mana bantuannya berupa dana dan ide gagasan tentang sekolah program layanan keunggulan”

Dari pernyataan yang disampaikan informan dapat disimpulkan bahwa adanya lembaga formal dan informal yang ikut serta dalam menjalankan kebijakan sekolah program layanan keunggulan, dimana lembaga formal yang terkait ada dari lembaga pemerintahan seperti Dinas Pendidikan dan dari pihak sekolah program layanan keunggulan itu sendiri , serta dari lembaga non formal nya juga ada dari komite sekolah yang berfungsi sebagai jembatan antara wali murid dengan pihak sekolah serta ada juga alumni yang membantu sekolah program layanan keunggulan itu sendiri.

5.2.4 Komunikasi antara organisasi dan aktivitas pelaksanaan (*interorganization communication and enforcement activities*).

³⁵ Wawancara dengan Bapak Shadiq Pasadigoe, di Parak Juar Batusangkar, tanggal 8 Januari 2016, pukul 10:00 Wib.

Dalam penyampaian informasi harus terdapat komunikasi. Hal ini terkait dengan aktivitas para pelaksana kebijakan, tentang apa yang menjadi standar dan tujuan secara konsisten/ seragam dari berbagai informasi. Menurut Van Meter/ Van Horn bahwa masalah-masalah juga dapat timbul karena struktur komunikasi yang serba kurang antara organisasi pelaksana dan objek-objek kebijakan. Situasi demikian terjadi apabila objek kebijakan tidak cukup mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang diberikan oleh pemerintah atau tentang kewajiban yang mesti harus dipenuhi.

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting untuk menunjang agar pelaksana kebijakan bisa menjalankan dengan baik, komunikasi yang baik akan menghasilkan hubungan yang baik juga apabila pelaksana kebijakan mempunyai yang baik tentu hal tersebut juga berimbas terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut dan dalam hal ini pelaksana dari sekolah program layanan keunggulan mempunyai komunikasi yang baik seperti yang diungkapkan oleh bapak Arjus Putra:³⁶

“Alhamdulillah kita komunikasinya sangat baik karena kita memahami sekolah layanan keunggulan lalu berkoordinasi dengan dinas dan komite kita juga orang-orang berpendidikan dan kebanyakan komite kita orang yang kerja dipemerintahan “

Dari penjelasan yang disampaikan oleh bapak Arjus Putra dapat dikatakan bahwa antara pihak pelaksana sekolah program layanan keunggulan berjalan dengan baik karena selalu koordinasi dengan semua pihak yang terkait dalam sekolah program layanan keunggulan. Terkait tentang komunikasi yang baik juga dibenarkan

³⁶ Wawancara dengan Bapak Arjus Putra, di SMAN 3 Batusangkar, Burhano, tanggal 26 November 2015, pukul 09:00 Wib.

oleh bapak Raymon, akan tetapi dibalik komunikasi yang baik itu terdapat sebuah permasalahan didalamnya seperti yang dikatakan oleh bapak Raymon:³⁷

“Komunikasi sudah baik, cuman pemenuhan kebutuhan ini yang agak banyak masalah, kemungkinan besar antara komitmen sewaktu kita merintis sekolah layanan keunggulan, apa sudah terlaksana atau belum”

Dari penjelasan bapak Raymon dapat dilihat bahwasannya komunikasi antara pihak pelaksananya terlibat dalam sekolah program layanan keunggulan berjalan dengan baik, namun dibalik komunikasi yang baik tersebut ternyata masih mempunyai permasalahan di dalamnya, yakni komunikasi yang baik tersebut hanya sebatas komunikasi saja, akan tetapi didalamnya masih belum sesuai dengan yang diharapkan antara pihak yang terkait contohnya tidak berjalannya komitmen yang telah dibangun sewaktu pendirian sekolah program layanan keunggulan. Selain komitmen yang tidak berjalan tadi permasalahan lain yang dipermasalahkan adalah adanya keluhan dari pihak sekolah yang beberapa kebutuhannya tidak terpenuhi seperti yang dikatakan oleh bapak Edi Susanto:³⁸

“Komunikasi lancar, tapi kadang-kadang sekolah ini juga mengeluh anggarannya kurang kemudian penggantian guru terlambat atau tenaga administrasi tidak mencukupi”

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa komunikasi pihak-pihak yang terlibat dalam sekolah program layanan keunggulan berjalan lancar namun disini sekolah juga mengeluhkan anggaran pembiayaan untuk sekolah yang masih kurang dan tenaga

³⁷ Wawancara dengan Bapak Raymon Burhano di kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar, tanggal 11 Desember 2015, pukul 11:00 Wib.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Edi Susanto di Batusangkar, tanggal 17 Desember 2015, pukul 11:00 Wib.

administrasi yang tidak mencukupi. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya komunikasi antara pihak yang terlibat dalam sekolah program layanan keunggulan, berjalan dengan baik namun hal tersebut hanya sebatas komunikasi yang baik saja yang mana dibalik hal tersebut terdapat beberapa permasalahan diantaranya adanya beberapa oknum yang tidak komitmen dengan kesepakatan yang telah disepakati di awal pendirian sekolah program layanan keunggulan dan yang kedua, adanya keluhan dari pihak sekolah tentang kebutuhan yang tidak terpenuhi seperti pergantian guru yang terlambat dan kurangnya tenaga administrasi.

5.2.5 Kondisi sosial ekonomi dan politik (*economic, social and political condition*).

Perbedaan-perbedaan keadaan di suatu wilayah pemerintahan yang berpengaruh kepada pencapaian tujuan yang digariskan dalam satu kebijakan. Kondisi sosial ekonomi dan politik yang dilihat disini adalah dari kondisi yang benar-benar terjadi pada sasaran kebijakan. Se jauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan public. Lingkungan sosial, politik, dan ekonomi yang tidak kondusif dapat menjadi sumber masalah dan kegagalan kinerja implementasi kebijakan. Karena itu, upaya implementasi kebijakan mensyaratkan eksternal yang kondusif.

Lingkungan merupakan salah satu hal pendukung demi berjalannya suatu kebijakan, Sekolah program layanan keunggulan yang berada disekitar pemukiman

masyarakat tentu sedikit banyak mempunyai dampak terhadap masyarakat. Seperti yang dikatan ibuk Nurhasanah :³⁹

“Kalau SMA dan SMP itu ancah, kalau ado SMA dan SMP yang bagus tu, kan wawasan mayarakat bertambah, pola pikirnyo bertambah, tapi ado pertentangan , yang komplain itu nyo, yang masuak ado anak warga wak, cuma yang menurutnyo yang lulus tes lah, misalnya tetanggalah, misalnya SMAN 1 Batusangkar, ado kursi untuak tetangga misalnya limo, kami ndak mengharapakan bantuak itu do, misalnya nilai lulusnyo 8 anak wak 7,9. Hendanyo bisalah ditarimo, tapi SMA dan SMP tu ndak pernah ado, jadi apo imbas nyo untuak masyarakat seitar, sedangkan lataknyo disiko, adolah dispensasi saketek.”

Bahasa Indonesia :

“Kalau SMA dan SMP itu bagus, kalau ada SMA dan SMP yang bagus itu, kan wawasan masyarakat bertambah, pola pikirnya bertambah, tapi ada pertentangan sedikit, yang komplain anaknya masuk ada anak warga kita, cuma yang menurutnya yang lulus tes lah misalnya tetanggalah misalnya SMA 1 Batusangkar, ada kursi untuk tetangga misal nya lima, kami tidak mengharapakan yang seperti itu , misalnya nilai lulusnya 8 anak kita 7,9. Hendaknya bisalah diterima, tapi SMA dan SMP itu tidak pernah ada , jadi apa imbasnya untuk masyarakat sekitar , sedangkan letaknya disini, adalah dispensasi sedikit”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa sekolah layanan keunggulan yang berada disekitar lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap pola pikir dan wawasan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga mengharapakan pihak sekolah agar bisa mempertimbangkan anak nagari yang mendaftarkan dirinya ke sekolah layanan program keunggulan bisa dipertimbangkan agar bisa diterima disekolah tersebut. Namun keinginan masyarakat tersebut dijawab oleh pihak sekolah yang mengatakan bahwasanya terkait permasalahan penerimaan siswa baru, pihak sekolah tetap

³⁹ Wawancara dengan Ibuk Nurhasanah di Bukik Gombak Batusangkar, tanggal 24 Desember 2015, pukul 11:00 Wib.

komitmen dengan peraturan yang telah ditetapkan. Seperti yang diungkapkan oleh

Edi Susanto:

“Iyo memang pas penerimaan murid baru ado beberapa masyarakat tertentu yang mamasoan anaknyo ditarimo disekolah, dan mampatanyoan hasil seleksi, namun kami dari komite sekolah, pihak sekolah dan dinas alah komitmen untuk mangikuti peraturan, gagal yo gagal, ndakdo dispensasi untuak calon murid yang tingga dikampung ko, kalau nyo lulus yo kami tarimo, tapi kalau ndak lulus yo ndak ditarimo”

Bahasa Indonesia :

“Iya memang ketika penerimaan murid baru ada beberapa masyarakat tertentu yang memaksakan anaknya diterima disekolah, dan mempertanyakan hasil seleksi, namun kami dari komite sekolah, pihak sekolah dan dinas pendidikan sudah komitmen untuk mengikuti peraturan, gagal ya gagal, tidak ada dispensasi untuk calon murid yang tinggal dikampung ini, kalau dia lulus ya kami terima, tapi kalau tidak lulus ya tidak diterima”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pihak sekolah tidak memberikan dispensasi terhadap calon murid yang tinggal di area sekitaran sekolah, karena pihak sekolah sebelumnya telah berkomitmen hanya menerima siswa dan siswi yang lulus tes, pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Shadiq Pasadigoe, yang mana dia menyatakan bahwa untuk proses penerimaan murid baru tidak ada diberikan dispensasi terhadap warga sekitar, karena murid yang diterima hanyalah murid yang telah lulus tes. Seperti yang diungkapkan oleh Shadiq Pasadigoe :⁴⁰

“Kalau untuk penerimaan murid baru, kita sudah komit bahwa murid yang diterima hanyalah murid yang benar-benar murni lulus seleksi, kita tidak memberikan dispensasi khusus apakah murid yang mengikuti tes adalah murid yang tinggal disekitar area sekolah atau tidak, kalau lulus seleksi kita terima, kalau tidak lulus ya harus lapang hati merima”

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Shadiq Pasidigoe, di Parak Juar Batusangkar, tanggal 8 Januari 2016, pukul 10:00 Wib.

^Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Shadiq diatas dapat dilihat bahwa pihak sekolah selalu komitmen dengan kesepakatan yang telah dibuat, tidak ada dispensasi khusus yang bisa diberikan kepada calon muid yang tinggal diarea lingkungan sekolah, karena dalam hal ini pihak sekolah berlaku adil terhadap seluruh calon murid yang mendaftar.

Selain faktor lingkungan ternyata faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap proses implementasi kebijakan, tidak kondusifnya ekonomi akan berdampak terhadap kebijakan yang dijalankan, terkait tentang sekolah program layanan keunggulan faktor ekonomi yang dibahas disini adalah tentang sasaran kebijakan untuk para murid yang bersekolah di sekolah program layanan keunggulan, dimana murid yang bersekolah di sekolah program layanan keunggulan bukanlah murid dari kalangan menengah keatas semuanya, yang mana diantaranya juga terdapat beberapa murid yang kurang mampu, dimana di sebuah kebijakan untuk siswa-siswi yang tidak mampu akan diberikan keringanan dan bantuan biaya sekolah oleh pemerintah, disini pemerintah telah melakukan kebijakan sesuai dengan yang diharapkan dimana seluruh siswa yang tidak mampu akan diberikan beasiswa, seperti yang diungkapkan oleh bapak Arjus Putra, sebagaimana yang dikatakan bapak Arjus Putra:⁴¹

“Dari semua jumlah murid yang sekolah disini, kita mempunyai beberapa murid dari ekonomi kalangan bawah atau tidak mampu, akan tetapi bagi murid yang tidak mampu tersebut kita akan memberikan kemudahan, yakni membayarkan spp, dan bantuan tersebut langsung datang dari pusat karena bantuan tersebut sudah di jamin oleh pemerintah”

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Arjus Putra, di SMAN 3 Batusangkar, Burhano, tanggal 26 November 2015, pukul 09:00 Wib.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa murid yang bersekolah di sekolah program layanan keunggulan tidak semua dalam kategori mampu namun ada juga beberapa diantaranya yang memiliki ekonomi tidak mampu, namun dari pemerintah telah memberikan bantuan kepada para murid yang bersekolah di sana. Terkait tentang bantuan siswa yang tidak mampu juga dibenarkan oleh ibuk Elita, yang mana beliau mengatakan bahwasannya murid yang tidak mampu akan diberikan beasiswa, seperti yang dikatakan oleh ibuk Elita:⁴²

“Bagi murid yang tidak mampu, kami akan memberikan beasiswa, yang mana beasiswa tersebut diberikan kepada murid yang benar-benar berkategori ekonomi tidak mampu”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan para murid yang tidak mampu telah diberikan beasiswa untuk membantu kelangsungan pendidikan di sekolah tersebut. Hal yang senada juga disampaikan oleh muris sekolah program layanan keunggulan, seperti yang dikatakan oleh Tika:⁴³

“Iyo kak, disekolah ko emang ndak sadoalah muriknyo mampu do kak termasuk ka kak, tapi kami lai diagia bantuan dari sekolah kak jadi lai bakurang jo beban urang tuo ka kak, jadi lai tapek sasaran pemerintah maagia bantuan ka kami kak”

Bahasa Indonesia:

“Iya kak, disekolah ini emang tidak semuanya murid yang mampu termasuk ka kak, tapi kami diberi bantuan dari sekolah kak jadi berkurang beban orang tua kak, jadi menurut ka pemerintah sudah tepat sasaran memberikan bantuan kepada kami”

Seperti pernyataan yang dikatakan oleh tika di atas dapat disimpulkan bahwa bagi murid yang tidak mampu akan diberikan keringinan, dan bantuan tersebut sudah

⁴² Wawancara dengan Ibu Elita, di SMAN 3 Batusangkar, tanggal 4 Desember 2016, pukul 12:00 Wib.

⁴³ Wawancara dengan Tika, di SMAN 3 Batusangkar, tanggal 4 Desember 2015, pukul 12:30 Wib.

tepat sasaran karena memang benar diberikan kepada siswa yang benar-benar tidak mampu. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ibuk Lisda yang mengatakan bahwasannya pihak pemerintah telah tepat sasaran dalam memberikan beasiswa, seperti yang dikatakan oleh ibuk Lisda:

“Sama halnya dengan sekolah lain bervariasi, ada yang mampu ada yang tidak mampu, namun disini kami memberikan keringanan kepada para murid yang tidak mampu tersebut, dan menurut kami, kami telah memberikan bantuan memang kepada siswa yang benar-benar tidak mampu”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sasaran kebijakan memberikan bantuan untuk murid yang tidak mampu telah tepat sasaran, karena bantuan beasiswa memang diberikan kepada murid yang benar-benar membutuhkan.

Dalam proses penerapan suatu kebijakan tidak terlepas dari faktor politiknya, karena dalam proses implementasi kebijakan ini tidak terlepas dari lembaga pemerintahan, apakah sekolah program layanan keunggulan ini merupakan sebuah strategi atau kepentingan dari kepala daerah atau tidak, namun dalam proses kebijakan sekolah program layanan keunggulan ternyata merupakan sebuah strategi dari pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kabupaten Tanah Datar seperti yang diungkapkan oleh Bapak Arjus Putra, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Arjus Putra :⁴⁴

“Kalau Mr menilai dari awal sekolah ini berdiri merupakan tujuan pemerintah itu adalah mau meningkatkan kualitas pendidikan di kabupaten Tanah Datar, karena kita menyadari Tanah Datar minim sumber daya alamnya yang dia miliki adalah sumber daya manusianya, maka kalau pendidikannya bagus, maka masyarakatnya akan berkembang, maka ekominya akan bagus”

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Arjus Putra, di SMAN 3 Batusangkar, Burhano, tanggal 26 November 2015, pukul 09:00 Wib.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendirian sekolah layanan keunggulan memang merupakan strategi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dikabupaten Tanah Datar, dan hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Zulfafri Darma, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Zulfafri Darma:⁴⁵

“Bisa juga Bupati berpandangan demikian secara politik, kita juga bisa menafsirkan seperti itu karena dengan adanya sekolah layanan keunggulan tersebut bisa meningkatkan sumber daya manusia di Kabupaten Tanah Datar dan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di kabupaten Tanah Datar”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa, sekolah program layanan keunggulan merupakan strategi untuk meningkatkan sumber daya manusia di kabupaten Tanah Datar dan program tersebut diharapkan bisa meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di kabupaten Tanah datar. Hal tersebut dibenarkan oleh pihak pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar, yang mana beliau mengatakan bahwasannya sekolah program layanan keunggulan merupakan sebuah strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan di kabupaten Tanah Datar, seperti yang diungkapkan oleh bapak Shadiq Pasadigoe:

“Ya memang benar, program sekolah layanan keunggulan merupakan salah satu strategi pemerintah daerah guma untuk meningkatkan mutu pendidikan di kabupaten Tanah Datar, secara khususnya bagaimana pemerintah daerah dapat menyatukan anak-anak yang mempunyai keunggulan dalam prestasi yang tersebar di daerah kabupaten Tanah Datar, dengan adanya sekolah program layanan keunggulan mereka dapat berkompetensi lebih baik untuk mengejar prestasi”

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Zulfafri Darma, di Lima Kaum Batusangkar, tanggal 1 Januari 2016, pukul 10:00 Wib.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan dan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwa program sekolah layanan keunggulan merupakan sebuah strategi dari pemerintah daerah untuk menjadi kabupaten Tanah Datar menjadikan Tanah Datar sebagai sentral pendidikan.

Lingkungan sangat berpengaruh dalam sekolah program layanan keunggulan itu sendiri, baik itu dari lingkungan sosial, ekonomi dan politik, jika dilihat dari lingkungan sosial, masyarakat sangat menerima dengan adanya sekolah program layanan keunggulan yang berada didekat tempat tinggal mereka karena itu akan menambah wawasan dari masyarakat sendiri, namun juga ada kontra dari masyarakat karena tidak adanya dispensasi dari sekolah untuk anak daerah yang ingin bersekolah disitu, dari lingkungan ekonomi disekolah layanan keunggulan sendiri masih adanya siswa yang tidak mampu namun untuk siswa yang tidak mampu tersebut diberikan keringanan dari sekolah, kalau dari lingkungan politik sendiri, dibentuknya sekolah program layanan keunggulan memang sebuah strategi dari Pemerintah Daerah sendiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Tanah Datar.

5.2.6 Disposisi pelaksanaan (*the disposition of implementors*).

Disposisi atau Sikap para pelaksana dalam implementasi kebijakan publik diartikan sebagai keinginan atau kesepakatan para pelaksana (implementator) untuk melaksanakan tujuan dan standar kebijakan. Yang dijelaskan oleh Van Horn dan Van meter bahwa terdapat beberapa elemen respon yang dapat mempengaruhi kemampuan atau kemauan pelakasana untuk melaksanakan suatu kebijakan, antara

lain terdiri dari; pertama, arah respon mereka apakah menerima, netral atau menolak dan kedua, intensitas pelaksana terhadap kebijakan.

Didalam pelaksanaan sebuah kebijakan itu perlu sebuah Disposisi pelaksanaan dimana sikap dari para implementor terhadap implementasi sebuah kebijakan untuk melaksanakan sebuah standar dari sebuah kebijakan, dan perlu kerja yang maksimal untuk memenuhi tujuan dari kebijakan tersebut, dan bagaimana intensitas para pelaksana (implementor) terhadap kebijakan yang harus dijalankan, dan dalam hal ini sebuah kebijakan akan berhasil secara cepat apabila dalam menjalankan sebuah kebijakna, pelaksana(Implementor)melakukan pekerjaan secara maksimal, namun disini Implementor dalam pelaksanaan kebijakan peraturan Bupati no 9 tahun 2010 belum maksimal dalam melakukan pekerjaan untuk menjalankan kebijakan seperti yang disampaikan oleh Bapak Arjus putra,yang mengatakan bahwa pemerintah daerah dan dinas pendidikan belum maksimal dalam menjalankan kebijakan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh bapak Arjus Putra:⁴⁶

“Belum maksimal, karena setelah kita studi banding dari beberapa sekolah program layanan keunggulan dari segi sarana dan prasarana semua sudah lengkap, tetapi pada sekolah ini masih banyak yang belum, kita lihat saja dari sarana dan prasarana yang belum tercukupi contohn dirancang dari awal dulu 2004 jadi asrama tapi sampai sekarang masih belum, karena yang terbaik adala lah sekolah boarding school seperti SMA propinsi Sumatra Barat di Padang Panjang baru 5 tahun tapi mereka sudah langsung punya asrama”

Dari paparan yang disampaikan Bapak arjus putra diatas dapat dikatakan bahwa pemerintah daerah sebagai Implementor atau pelaksana dalam sekolah program

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Arjus Putra, di SMAN 3 Batusangkar, tanggal 26 November 2015, pukul 09:00 Wib.

layanan keunggulan ini belum maksimal dalam menjalankan tujuan dan melaksanakan kebijakan karena pada hakikatnya sekolah yang baru 5 tahun berdiri pada sekolah lain diluar daerah sudah lengkap dari sarana dan prasarana, dan hal tersebut juga dibenarkan oleh Edi Susanto, sebagaimana yang diungkapkan Edi Susanto :⁴⁷

“Belum maksimal, karena sarana kita belum lengkap, dan kerja belum sesuai dengan konsep awal, jadi semua itu stakeholder, balikkah kita ke konsep awal, perbaiki komitmen, bagaimana komitmen awal dengan peraturan bupatinya, jadi berharap kedepan supaya komitmen mengangkat sekolah unggul ini benar-benar diperhatikan.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Bapak Edi Susanto diatas dapat disimpulkan bahwa kerja dari implementor atau pelaksana kebijakan dari peraturan bupati Nomor 9 tahun 2010 belum maksimal dalam menjalankan kebijakan, karena disini pemerintah daerah cara kerjanya belum sesuai dengan konsep awal dan belum komit dalam melaksanakan peraturan Bupati Nomor 9 tahun 2010. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Zulfadri Darma , yang mengatakan bahwa dari Dinas pendidikan sendiri belum maksimal dalam menjalankan kebijakan dalam peraturan bupati tersebut sebagai mana yang diungkapkan oleh Bapak Zulfadri Darma:⁴⁸

“Belum maksimal, itulah yang menjadi kendala, kalau kita kroscek betul kondisi kalau secara kedinasan kadang sekolah layanan keunggulan tersebut perlu kita tinjau ulang lagi keputusan bupati tersebut atau pengawasan yang perlu ditingkatkan”

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Edi Susanto di Batusangkar, tanggal 17 Desember 2015, pukul 11:00 Wib.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Zulfadri Darma, di Lima Kaum Batusangkar, tanggal 1 Januari 2016, pukul 10:00 Wib.

Dari pernyataan yang diungkapkan bapak Zulfabri Darma dapat kita simpulkan bahwa Intensitas para pelaksana belum maksimal dalam menjalankan kebijakan dan itu masih perlu kroscek dan ditinjau lagi keputusan bupati tersebut, namun pernyataan beberapa informan diatas yang menyatakan bahwasannya implementasi kebijakan telah maksimal dibantah oleh Ibuk Lisda selaku kepala bidang SMP dan SMA di Dinas Pendidikan, sebagaimana yang dikatakan Ibuk Lisda :

“Kalau menurut kita telah maksimal dan sesuai dengan regulasi yang ada “

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibuk Lisda diatas dapat disimpulkan bahwa mereka telah maksimal dalam menjalankan kebijakan Implementor sendiri belum maksimal dalam menjalan kebijakan, dan hal ini diungkapkan oleh bapak Afrizal Moetwa:⁴⁹

“Dinas pendidikan alun maksimal dalam manjаланan sekolah program layanan keunggulan ko, misalnya sajo untuak guru yang bisa bahaso inggris itu alaun bisa di laksanakan, untuak baa nyo malaksanakan anggaran dengan elok manuruik kami sabagai badab pengawasan itu alun bagus lai”

Bahasa Indonesia:

“Dinas Pendidikan belum maksimal dalam menjalankan sekolah program layanan keunggulan ,misalnya untuk guru bisa berbahasa inggris itu belum bisa dilaksanakan, untuk bagaimana dia melaksanakan anggaran dengan baik menurut kita sebagai badan pengawasan itu belum bagus”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Afrizal di moetwa diatas bahwa pelaksana kebijakan belum maksimal dalam menjalan kebijakan karena masih banyaknya kebijakan yang belum bisa direalisasikan dengan baik. Dari beberapa Informan dan Triangulasi diatas dapat kita simpulkan bahwa pelaksana

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Afrizal Moetwa di Kantor DPRD Kabupaten Tanah Datar, tanggal 30 Desember 2015, pukul 09:00 Wib.

kebijakan sendiri memang belum maksimal dalam menjalankan kebijakan tentang sekolah program layanan keunggulan dan hal ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang masih belum selengkap sebagai sebuah sekolah program layanan keunggulan, dan hal itu perlu ditinjau lagi dan masih banyaknya kebijakan lain yang belum jalan seperti guru belum mampu berbahasa Inggris dan belum bisa melaksanakan anggaran untuk sebuah sekolah layanan keunggulan dengan baik sebagai mana mestinya.

Dalam penetapan sekolah program layanan keunggulan tentu saja terdiri dari beberapa pihak terkait yang menjalankan kebijakan tentang sekolah program layanan keunggulan namun dalam perjalanannya ternyata semua pihak terkait mempunyai tujuan yang sama seperti yang dikatakan oleh Bapak Zuldafri Darma, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zuldafri Darma:⁵⁰

“Kalau tujuan pasti samo, kalau ada kepentingan pribadi kito ndak tau, sudut pandang tu pasti babedatapi sado nyo pasti mamponyo tujuan yang samo untuak Tanah Datar yang lebi baiak”

Bahasa Indonesia:

“Kalau tujuan pasti sama, kalau ada kepentingan pribadi kita tidak tahu, sudut pandang pasti berbedatapi semua pasti memiliki tujuan untuk Tanah Datar yang lebih baik”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang terkait dalam sekolah program layanan keunggulan ini sudah mempunyai tujuan yang sama karena untuk Tanah Datar yang lebih baik, dan hal yang sama juga disampaikan oleh

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Zuldafri Darma, di Lima Kaum Batusangkar, tanggal 1 Januari 2016, pukul 10:00 Wib.

ibuk lisda bahwa semua pihak yang terlibat dalam sekolah program layanan keunggulan telah satu tujuan, sebagaimana yang diungkapkan olehIbuk Lisda:⁵¹

“Kalau untuk tunjauan pastilah tujuan nyo samo,karano kito untuak mandirikan sakolah program layanan keunggulan ko mampunyo visi dan misi yang samo untuak maningkek an sumber daya manusia di kabupaten Tanah Datar, dan manjadian kabupaten awak ko lebih baiak kanukonyo”

Bahasa Indonesia :

“Kalau untuk satu tujuan pasti kita mempunyai tujuan yang sama,karena kita untuk mendirikan sekolah program layanan keunggulan ini mempunyai visi dan misi yang sama untuk meningkatkan sumber daya manusia di Kabupaten Tanah Datar, dan menjadikan kabupaten kita ini lebih baik kedepannya.

Dari paparan Ibuk Lisda diatas dapat dikatakan pihak yang terlibat dalam sekolah program layanan keunggulan ini mempunyai tujuan dan visi misi yang sama untuk meningkatkan sumber daya manusia dan menjadikan Tanah Datar menjadi lebih baik untuk kedepannya. Dari penjelasan dari informan dan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam program sekolah layanan keunggulan ini pihak-pihak yang terlibat sudah memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Kabupaten Tanah Datar, dan menjadikan Kabupaten Tanah Datar menjadi pusat pendidikan.

Namun walaupun semua pihak yang terlibat sudah mempunyai tujuan yang sama akan tetapi dari Pemerintah Daerah baik itu dari Dinas Pendidikan belum maksimal dalam menjalankan kebijakan tentang sekolah program layanan

⁵¹ Wawancara dengan Ibuk Lisda di Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar, tanggal 11 Desember 2015, pukul 10:00 Wib.

keunggulan ini, masih banyak yang belum dicapai dengan baik dan belum bekerja sesuai dengan koitmen awal dibentuknya sekolah program layanan keunggulan.

Tabel 5.10
Tabel Perbandingan variabel Implementasi Kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn di SMA 3 Batusangkar dan SMP 5 Batusangkar

VARIABEL	SMP 5 BATUSANGKAR	SMA 3 BATUSANGKAR
Standar dan tujuan	-	-
Sumber Daya	-	-
Karakteristik Badan Pelaksana	+	+
Komunikasi	+	+
Kondisi sosial ekonomi, politik	+	+
Disposisi pelaksanaan	-	-

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwasannya ada 6 variabel yang terkait dalam melihat implementasi kebijakan sekolah program layanan keunggulan yang pertama yaitu standar dan tujuan, pada standar dan tujuan di SMP 5 Batusangkar dan di SMA 5 Batusangkar masih kurang atau belum maksimal karena beberapa standar dan tujuan dari sekolah program layanan keunggulan ini memang belum bisa tercapai secara keseluruhan pada saat ini karena standar dan tujuan belum berjalan sesuai dengan konsep awal sekolah program layanan keunggulan itu dibuat, sedangkan pada variabel sumber daya SMP 5 dan SMA 3 Batusangkar masih sama-sama belum maksimal baik itu pada sumber daya guru, sarana dan prasarana meskipun dari segi dana, pada karakteristik badan pelaksana sudah berjalan sesuai dengan fungsi badan masing-masing baik itu lembaga formal dan non formal, pada

variabel komunikasi SMP 5 batusangkar dan SMA 3 Batusangkar sudah memiliki komunikasi yang baik dengan pihak yang terkait dalam sekolah program layanan keunggulan, hanya ada sedikit keluhan dari pihak sekolah karena kekurangan anggaran, pada variabel kondisi sosial, ekonomi dan politik sudah berjalan dengan baik, sedangkan pada disposisi pelaksanaan masih kurang, meskipun memiliki tujuan yang sama tejalan tapi pemerintah daerah atau Dinas Pendidikan belum maksimal dalam menjalankan kebijakan tentang sekolah program layanan keunggulan.

